

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyusunan Rencana Induk

Komoditas tembakau temanggung adalah merupakan karunia Allah SWT yang harus tetap dilestarikan karena memiliki spesifikasi rasa, aroma, tekstur yang khas dan merupakan bahan baku utama industri rokok kretek di Indonesia. Dengan demikian sebagai produk unggulan daerah, tembakau temanggung mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan merupakan budaya masyarakat Temanggung yang telah dilaksanakan secara turun menurun. Pengelolaan komoditas tembakau dari hulu sampai dengan hilir secara realitas telah memberikan kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja yang berdampak terciptanya kesejahteraan masyarakat. *Multiplier effect* yang diperoleh dari agribisnis tembakau secara nyata memberikan dampak pada kontribusi pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Produksi rokok Indonesia merupakan industri agro yang tangguh. Pada saat terjadi krisis moneter sekitar tahun 1997 dan sesudahnya, industri rokok tetap bertahan, bahkan produksinya meningkat sekitar 2,5% per tahun. Cukai rokok setiap tahun meningkat, pada tahun 2008 mencapai Rp. 44 trilyun. Tembakau dan industri hasil tembakau mampu menyediakan lapangan kerja secara langsung dan tidak langsung sekitar 6,5 juta orang, yang terdiri dari petani tembakau 2,5 juta orang, petani cengkeh sekitar 1,5 juta orang, pekerja pabrik rokok 500.000 orang, pedagang asongan dan eceran sekitar 2 juta orang, sedangkan sektor keuangan, percetakan, transportasi dan lainnya melibatkan sekitar 1,5 juta orang. Dengan demikian sebanyak 20 juta orang hidupnya tergantung dari industri hasil tembakau (Soemiran, 2008)

Produksi rokok Indonesia setiap tahun rata-rata 210 milyar batang, terdiri atas rokok kretek 89% dan rokok putih 11%. Pada saat krisis moneter industri rokok kretek tidak terpengaruh karena 86% bahan baku tembakau berasal dari dalam negeri dan hanya sebagian kecil yang berasal dari impor.

Salah satu bahan baku yang penting adalah tembakau temanggung yang berfungsi sebagai pemberi rasa dan aroma (Rinto-Harno, 2006). Komposisi tembakau temanggung dalam racikan (*blend*) rokok kretek antara 12-24%.

Harga tembakau temanggung berkisar mencapai Rp.60.000,-/kg, bahkan pada saat iklim baik harga bisa mencapai Rp. 150.000,-/kg dan untuk mutu *srinthil* mencapai Rp. 850.000,-/kg (APTI, komunikasi pribadi). Nilai perdagangan tembakau yang berasal dari Temanggung setiap musim tembakau dapat mencapai Rp. 366,24 milyar. Bila memperhitungkan seluruh transaksi perdagangan tembakau di Temanggung, nilainya mencapai lebih dari Rp. 1 milyar,- Berdasarkan survei, tembakau temanggung dapat menyumbang 60-80% terhadap total pendapatan petani.

Nilai ekonomi yang tinggi menyebabkan daya saing tembakau temanggung terhadap komoditas lain juga sangat tinggi. Keunggulan kompetitif tersebut menjadi daya tarik bagi petani untuk membudidayakan tembakau. Luas areal tembakau temanggung rata-rata 19.000 ha dan jumlah petani yang mengandalkan pendapatannya dari tembakau sekitar 57.000 orang. Sektor pertanian di Kabupaten Temanggung, khususnya tembakau sangat besar peranannya terhadap PDRB karena 70% berasal dari sektor tersebut. Keberhasilan tembakau pada musim tertentu berkorelasi positif dengan kenaikan PDRB. Namun demikian, daya dukung lahan di Temanggung tidak seimbang sehingga menimbulkan berbagai masalah.

Penanaman tembakau di lahan dengan kemiringan lebih dari 15% dapat menimbulkan erosi. Budidaya dan cara pengolahan tanah yang dilakukan oleh petani pada umumnya dengan membalik lapisan olah sehingga dapat memperparah terjadinya erosi. Cara budidaya semacam itu telah dilakukan sejak lama, menyebabkan unsur hara terkuras dan kesuburan lahan berkurang sehingga produktivitas tembakau juga semakin berkurang. Untuk mengatasinya petani menggunakan pupuk organik, semakin lama jumlahnya makin meningkat. Dengan demikian biaya untuk menyediakan pupuk organik semakin meningkat sehingga biaya usahatani tembakau semakin mahal, sebaliknya pendapatan semakin berkurang.

Produktivitas tanaman yang rendah mendorong pedagang dan pengrajin mendatangkan tembakau dari daerah lain untuk campuran. Hal tersebut terkait juga dengan dengan sistem perdagangannya. Tembakau termasuk komoditas yang tidak diawasi dan menganut pasar bebas, tidak dibatasi juga oleh wilayah administrasi.

Dengan demikian dapat terjadi migrasi berbagai jenis tembakau antar daerah, tidak hanya antar kabupaten, tetapi dapat terjadi juga migrasi antar provinsi.

Banyak petani dan pengrajin yang menambahkan bahan “asing” berupa pewarna dan atau gula dengan maksud meningkatkan mutu dan berat tembakaunya dengan harapan memperoleh harga yang lebih baik. Kenyataannya, pencampuran berbagai jenis tembakau atau pencampuran dengan bahan “asing” justru menurunkan mutu. Kondisi tersebut tidak dikehendaki oleh industri rokok sehingga mempengaruhi tataniaga dan harga tembakau temanggung.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu penataan ulang pertembakauan di Kabupaten Temanggung. Dalam Rencana Induk Pertembakauan Kabupaten Temanggung akan dirumuskan Strategi dan Program Jangka Menengah lima tahunan serta Program Jangka Panjang selama dua puluh tahunan. Penyusunan Rencana Induk tersebut telah diawali dengan eksplorasi masalah dalam berbagai Forum Diskusi Kelompok yang dilaksanakan di Temanggung.

1.2. Maksud dan tujuan

1.2.1. Maksud

- a. Mengungkap dan mengidentifikasi masalah pertembakauan di Kabupaten Temanggung dari sektor hulu sampai hilir.
- b. Menyusun rencana induk pengelolaan pertembakauan Kabupaten Temanggung, mencakup pewilayahan areal penanaman tembakau, strategi, arah kebijakan dan program pertembakauan jangka menengah dan jangka panjang.

1.2.2. Tujuan

- a. Mengintegrasikan seluruh perencanaan pengelolaan pertembakauan di Kabupaten Temanggung dari hulu sampai hilir.
- b. Menyusun pedoman dan acuan pengelolaan pertembakauan dari hulu sampai hilir bagi seluruh pemangku kepentingan di Kabupaten Temanggung.

1.3. Landasan Hukum

Rencana Induk Pertembakauan Kabupaten Temanggung merupakan dokumen resmi untuk memandu berbagai aktivitas yang berkaitan dengan berbagai aspek pertembakauan di Kabupaten Temanggung. Penyusunannya didasarkan pada berbagai peraturan perundang-undangan sebagai landasan hukum, yaitu:

1. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman
3. Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421)
4. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran negara Republik Indonesia Nomor 4437)
5. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2008 – 2013 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700)
6. Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3459)
7. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 1995 tentang Cukai (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4755)
8. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan
9. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Propinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737)

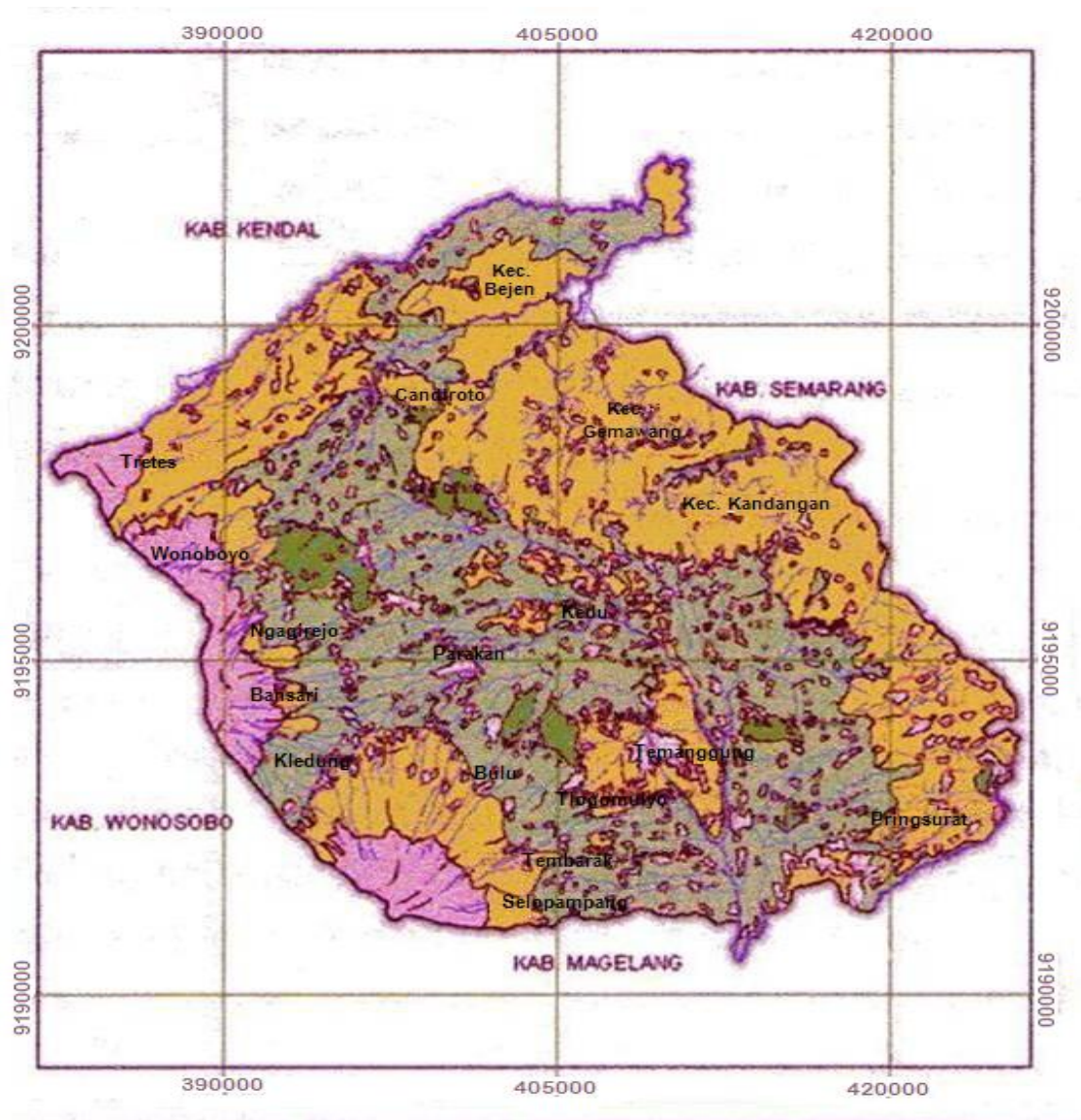
10. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4741)
11. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata cara penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4817)
12. Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor 5 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Temanggung Tahun 2008 – 2028 (Lembaran Daerah Kabupaten Temanggung Tahun 2008 Nomor 5)
13. Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor 6 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan yang menjadi Kewenangan Pemerintahan Daerah Kabupaten Temanggung (Lembaran Daerah Kabupaten Temanggung Tahun 2008 Nomor 6)
14. Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor 10 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Temanggung Tahun 2005 – 2025 (Lembaran Daerah Kabupaten Temanggung Tahun 2008 Nomor 10)
15. Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor 2 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Temanggung Tahun 2008 – 2013 (Lembaran daerah kabupaten Temanggung Tahun 2008 Nomor 2).
16. Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Propinsi Jawa Tengah Tahun 2008 – 2013)
17. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.07/2008 tentang Penggunaan Dana bagi hasil Cukai Tembakau dan Sanksi atas Penyalahgunaan Alokasi Dana bagi hasil Cukai Hasil Tembakau






II. GAMBARAN UMUM

Tembakau temanggung memiliki rasa khas dan aroma yang menonjol karena komposisi kadar nikotinnya tinggi, berkisar antara 3 sampai 8%, dengan kadar gula rendah, antara 2,04 sampai 7,57%. Hampir semua pabrik rokok kretek membutuhkan tembakau temanggung sebagai bahan baku utama. Daerah pengembangannya berada di Kabupaten Temanggung, meliputi lereng Gunung Sumbing, Sindoro dan Prau, pada ketinggian antara 500 hingga 1.500 m di atas permukaan laut (dpl). Topografi wilayah 60% berupa lereng dengan kemiringan lebih dari 15%.

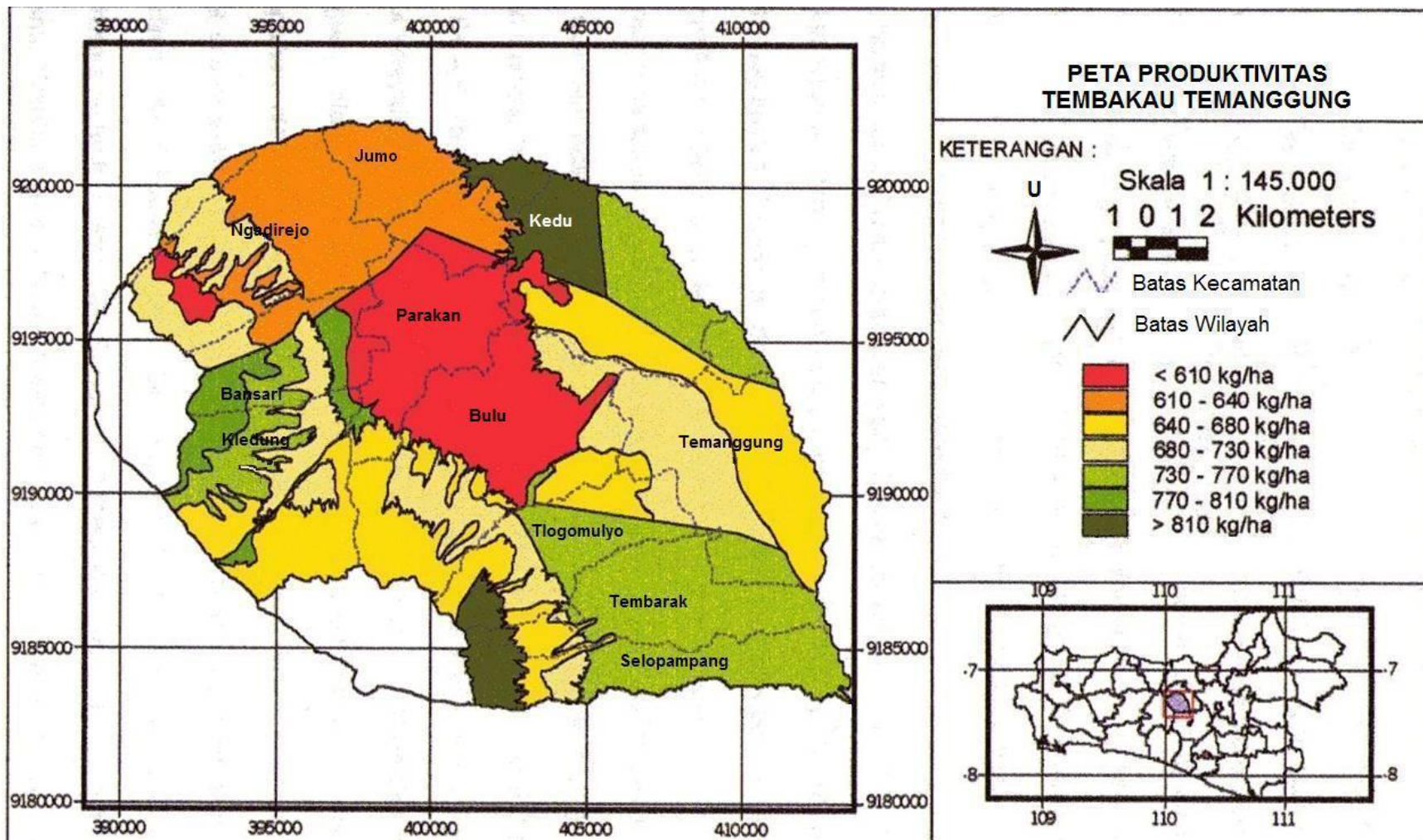
Luas Kabupaten Temanggung 87.065 ha, 78,5% atau 68.346 ha berupa lahan pertanian, 11% atau 9.577 ha untuk kawasan pemukiman dan 10,5% atau 9.142 ha untuk sarana umum dan perkantoran. Lahan pertanian terdiri atas sawah 31,8% atau 20.634 ha dan 68,2% atau 46.612 ha berupa lahan kering. Jenis tanahnya terdiri atas: (a) Latosol coklat 28.845 ha (33,13%) membentang di tengah wilayah Kabupaten Temanggung dari arah barat ke tenggara, (b) Latosol coklat kemerahan 8.297 ha (9,53%) sebagian besar berada di bagian timur dan tenggara, (c) Latosol merah kekuningan seluas 30.760 ha (35,33%) membentang di bagian timur ke barat, (d) Regosol seluas 17.535 ha (20,14%) berada di sekitar kali Progo dan lereng-lereng terjal, (e) Andosol 1.628 ha (2,60%). Curah hujan rata-rata berkisar antara 2.200 – 3.100 mm per tahun dengan 8 – 9 bulan basah dan 3 – 4 bulan kering.

Daerah-daerah pengembangan tembakau di Kabupaten Temanggung memiliki agroekologi berbeda sehingga menghasilkan mutu yang berbeda pula. Kesesuaian lahan untuk tembakau ditampilkan pada Gambar 1. dengan produktivitas seperti pada Gambar 2.



SIMBOL	URAIAN	LUAS	
		Ha	%
	LAHAN SESUAI	2.469	2,83
	LAHAN CUKUP SESUAI	33.291	38,17
	LAHAN SESUAI MARJINAL	37.272	42,73
	LAHAN TIDAK SESUAI	5.869	6,73
	KOTA/PEMUKIMAN	8.325	9,54
	TOTAL	87.226	100,00

Gambar 1. Peta Kesesuaian Lahan Tembakau di Kabupaten Temanggung (Ropik *et al*, 2004)



Gambar 2. Peta produktivitas tembakau temanggung (Djumali, 2008).

Perkembangan luas lahan dan produksi tembakau selama lima tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Tembakau Temanggung 2005-2009

Tahun	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2005	14.548,00	3.916,05	0,269
2006	9.326,00	4.260,00	0,457
2007	13.039,90	8.019,44	0,615
2008	11.440,00	5.012,43	0,438
2009	13.088,30	6.786,64	0,518

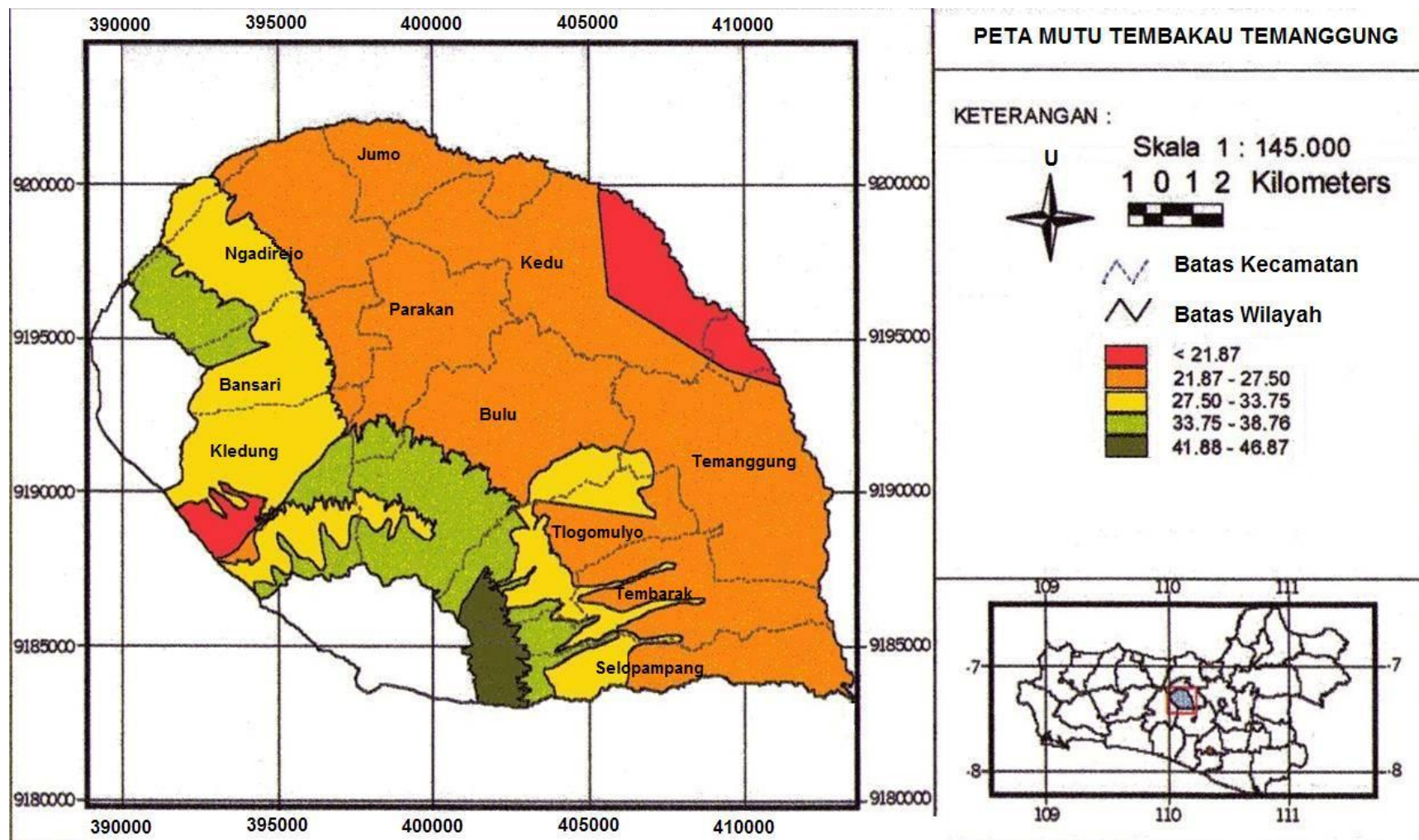
Sumber Data: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Temanggung

Perbedaan agroekologi juga berpengaruh pada mutu tembakau rajangan temanggung. Pabrik-pabrik rokok kretek secara umum membagi mutu tembakau di Temanggung menjadi tujuh seperti pada Tabel 2, sedangkan peta mutu tembakau rajangan temanggung ditampilkan pada Gambar 3.

Tabel 2. Pembagian mutu tembakau rajangan temanggung menurut pabrik rokok kretek

No	Mutu	Lokasi pengembangan
1.	Tembakau Lamuk	Merupakan tembakau dengan mutu terbaik, dibudidayakan di lereng utara dan timur G. Sumbing.
2.	Tembakau Lamsi	Dibudidayakan di lereng utara dan timur G. Sumbing
3.	Tembakau Paksi	Dibudidayakan di lahan tegal sebelah utara dan timur G. Sindoro
4.	Tembakau Toalo	Dibudidayakan di selatan dan barat G. Sumbing, di sekitar jalan arah ke Wonosobo, meliputi desa Tlogomulyo sampai Parakan
5.	Tembakau Kidul	Dibudidayakan di sebelah timur G. Sumbing yang berbatasan dengan tembakau Lamsi dan Tionggang/sawah
6.	Tembakau Tionggang/ sawah	Dibudidayakan di sawah sebelah selatan dan tenggara G. Sindoro
7.	Tembakau Swanbing	Dibudidayakan di sebelah selatan G. Prau

Sumber: Mamat, 2008



Gambar 3. Peta mutu tembakau rajangan temanggung (Djumali, 2008).

Petani di lahan kering Kabupaten Temanggung sangat menggantungkan pendapatannya dari komoditas tembakau. Budidaya tembakau dilakukan sangat intensif setiap tahun dan tanpa ada waktu istirahat menanam tembakau. Pola tanam demikian mendorong perkembangan patogen di dalam tanah, sebaliknya mikroba yang bermanfaat tertekan. Oleh karena itu lahan lincat makin luas dan banyak tanaman tembakau yang terkena penyakit sehingga produktivitas dan mutunya turun.

Untuk budidaya tembakau pada umumnya petani membalik tanah lapisan bawah dan membuang tanah lapisan atas. Cara demikian makin meningkatkan erosi dan cepat menurunkan kesuburan lahan. Guna meningkatkan kesuburan lahan, penggunaan pupuk kandang semakin lama bertambah banyak sehingga biaya produksi makin meningkat.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi keadaan tersebut. Guna mengendalikan penyakit, Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat (Balittas) telah meneliti dan mengaplikasikan Mikrobial Antagonis *Bacillus* dan *Aspergillus* (MABA) untuk mengurangi atau menggantikan pestisida kimiawi. Balittas juga telah menerapkan teknologi konservasi di Glapansari menggunakan rumput *Setaria* di pematang, *Flemingia* di tampingan, dan rorak di dasar tampingan.

Model konservasi lain dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung dengan mengintegrasikan tanaman tembakau dengan kopi arabika, ternak, rumput, dan suren. Model konservasi tersebut dinamakan sebagai Pengembangan Model Usahatani Partisipatif (PMUP) dan dipopulerkan sebagai "Pola Tlahap". Model lain juga dikembangkan menggunakan teknik mulsa.

Kondisi sosial ekonomi petani tembakau temanggung sangat bervariasi. Usahatani tembakau dilakukan secara turun-temurun dari orang tua kepada anaknya. Ada kecenderungan kaum muda kurang tertarik menjadi petani. Hasil penelitian Mamat (2006), usia petani tembakau temanggung berkisar antara 22 dan 82 tahun, tetapi secara rata-rata usia petani tembakau adalah 50 tahun. Hal tersebut berpengaruh terhadap pertembakauan di Kabupaten Temanggung, terutama kurang responnya terhadap inovasi teknologi.

Usahatani turun-temurun juga berpengaruh pada kepemilikan lahan, makin lama kepemilikan lahannya makin menyempit. Kisaran luas kepemilikan lahan antara 0,14 dan 0,8 ha, rata-ratanya 0,33 ha (Mamat, 2006). Dengan lahan yang sempit maka petani sulit untuk melakukan diversifikasi atau mengusahakan beberapa jenis tanaman. Pilihan utama petani adalah tembakau karena memiliki nilai ekonomi lebih baik dibanding komoditas lainnya. Pola pergiliran tanam dalam satu tahun secara umum dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Jagung/jagung + tembakau (55,1%)
2. Jagung/bawang merah + tembakau (5,8%)
3. jagung/kacang tunggak + tembakau (18,1%)
4. Jagung/bawang putih + tembakau (6,5%)
5. Jagung/lombok + tembakau (5,8%)
6. Padi/tembakau (4,5%).

Terlihat bahwa pola pergiliran tanam yang paling dominan adalah jagung/jagung + tembakau, diikuti dengan jagung/kacang tunggak + tembakau. Pada umumnya jagung dikonsumsi sendiri sebagai makanan pokok.

Usahatani tembakau bersifat spesifik karena pasarnya terbatas hanya industri rokok. Pengguna tembakau temanggung yang utama adalah PT PR Gudang Garam dan PT Djarum. Industri rokok kretek lain yang selama ini juga menggunakan tembakau temanggung antara lain adalah PR. Bentoel, PR Sukun, PR Noyorono, PR Jambu Bol dan beberapa lainnya lagi. Sedangkan tembakau temanggung diproduksi oleh ribuan petani. Oleh karena itu pasar tembakau temanggung bersifat oligopsoni. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor penyebab lemahnya posisi tawar petani. Posisi petani makin kurang beruntung karena dalam pembelian tembakau pada umumnya industri rokok umumnya menggunakan orang-orang kepercayaan sebagai perantara. Dengan demikian rantai pasar tembakau temanggung menjadi semakin panjang sehingga dapat merugikan petani.

Keberadaan kelompok tani dan asosiasi yang bergerak di bidang pertembakauan Kabupaten Temanggung perlu dikembangkan agar berperan secara optimal, terutama dalam menjembatani antara petani dengan industri, khususnya dalam membela dan meningkatkan kesejahteraan petani.

III. VISI DAN MISI

3.1. Visi

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008, visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang akan diwujudkan pada akhir perencanaan dalam ukuran waktu tertentu. Visi pertembakauan Kabupaten Temanggung merupakan kondisi ideal tentang masa depan pertembakauan di kabupaten Temanggung yang realistis, memiliki daya tarik dan diyakini dapat diwujudkan dalam waktu yang telah ditetapkan. Rumusan visi pertembakauan Kabupaten Temanggung adalah:

“Menjadikan tembakau temanggung sebagai emas hijau perekonomian daerah”.

Visi tersebut mengandung arti:

1. Tembakau temanggung sebagai salah satu potensi unggulan daerah merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat Kabupaten Temanggung yang harus tetap dijaga kelestariannya
2. Emas perekonomian daerah mengandung arti bahwa tembakau sebagai komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Temanggung
3. Hijau mengandung arti bahwa budidaya tembakau harus memperhatikan kelestarian sumberdaya lahan untuk mewujudkan pembangunan daerah yang berwawasan lingkungan
4. Sistem pertembakauan yang akan diwujudkan adalah berbasis pada kesejahteraan dan pemberdayaan petani, pelestarian sumberdaya lahan, keberlanjutan budidaya tembakau, keseimbangan dalam tataniaga tembakau dan sinergi peran pemangku kepentingan.

3.2. Misi

Misi adalah pernyataan tentang tindakan atau langkah yang harus dilakukan oleh para pemangku kepentingan untuk mencapai visi. Misi harus mengundang partisipasi masyarakat luas, berupa rumusan yang menggambarkan berjalannya berbagai subsistem dalam sistem pertembakauan di Temanggung, menyangkut subsitem budidaya, produksi, kelestarian sumberdaya lahan, pemberdayaan petani, tataniaga, dan peran

semua pemangku kepentingan. Rumusan Misi Pertembakauan Kabupaten Temanggung adalah:

1. Menyelaraskan produksi dan mutu tembakau temanggung dengan kebutuhan industri rokok kretek
2. Meningkatkan keseimbangan pengembangan teknik budidaya tembakau dan pelestarian sumberdaya lahan
3. Meningkatkan pemberdayaan kelompok tani dan petani tembakau
4. Meningkatkan keseimbangan peran dan posisi pelaku bisnis pertembakauan melalui kemitraan
5. Memperkuat koordinasi dan sinergi antara Pemerintah Daerah, swasta dan petani dalam membangun sistem pertembakauan yang baik.

3.3. Tujuan dan sasaran

Masing-masing misi tersebut di atas memiliki tujuan dan sasaran tertentu, yaitu:

Misi 1. Menyelaraskan produksi dan mutu tembakau temanggung dengan kebutuhan industri rokok kretek

Tujuan:

- Memberikan arahan kepada petani tentang luas areal tiap musim dan lokasi yang sesuai untuk menghasilkan produksi dan mutu baik

Sasaran

- Produksi dan mutu tembakau petani sesuai dengan kebutuhan industri rokok kretek
- Petani memperoleh harga jual yang layak
- Industri rokok memperoleh tembakau dalam jumlah dan mutu yang sesuai
- Industri rokok kretek memperoleh tembakau temanggung dengan resiko terhadap kesehatan lebih kecil

Misi 2. Meningkatkan keseimbangan pengembangan teknik budidaya tembakau dan pelestarian sumberdaya lahan.

Tujuan:

- Mensosialisasikan penerapan budidaya yang baik (*GAP: Good Agricultural Practices*)
- Menerapkan keterpaduan teknologi budidaya dengan teknologi rehabilitasi lahan dan konservasi tanah

Sasaran:

- Petani mampu dan mau menerapkan budidaya yang baik dan benar
- Petani mampu menghasilkan jumlah dan mutu tembakau lebih baik
- Kerusakan lingkungan dan sumberdaya alam dapat diminimalkan

Misi 3. Meningkatkan pemberdayaan kelompok tani tembakau.

Tujuan:

- Mendorong agar kelompok tani tembakau lebih aktif dalam menyerap inovasi teknologi dan informasi, termasuk informasi pasar.
- Meningkatkan kualitas sumberdaya petani tembakau.

Sasaran:

- Petani secara berkelompok dapat menyerap inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan mutu serta kelestarian lahan.
- Petani dapat meningkatkan mutu dan keseragamannya sehingga lebih mudah diterima pasar.
- Petani dapat memasarkan tembakau secara berkelompok sehingga posisi tawarnya lebih kuat.

Misi 4. Meningkatkan keseimbangan peran dan posisi pelaku bisnis Pertembakauan melalui kemitraan.

Tujuan:

- Mendorong pelaku bisnis dan industri hasil tembakau agar lebih peduli dan terbuka kepada petani
- Mendorong keseimbangan peran para pelaku pertembakauan

Sasaran:

- Terbentuknya kemitraan antara industri rokok kretek dengan petani.
- Terbangunnya kesepakatan-kesepakatan antara pihak-pihak yang bermitra dalam bisnis pertembakauan.
- Terwujudnya pasar tembakau yang menjamin pemasaran tembakau temanggung.

Misi 5. Memperkuat koordinasi dan sinergi antara Pemerintah Kabupaten Temanggung, swasta dan petani dalam membangun sistem pertembakauan yang baik.

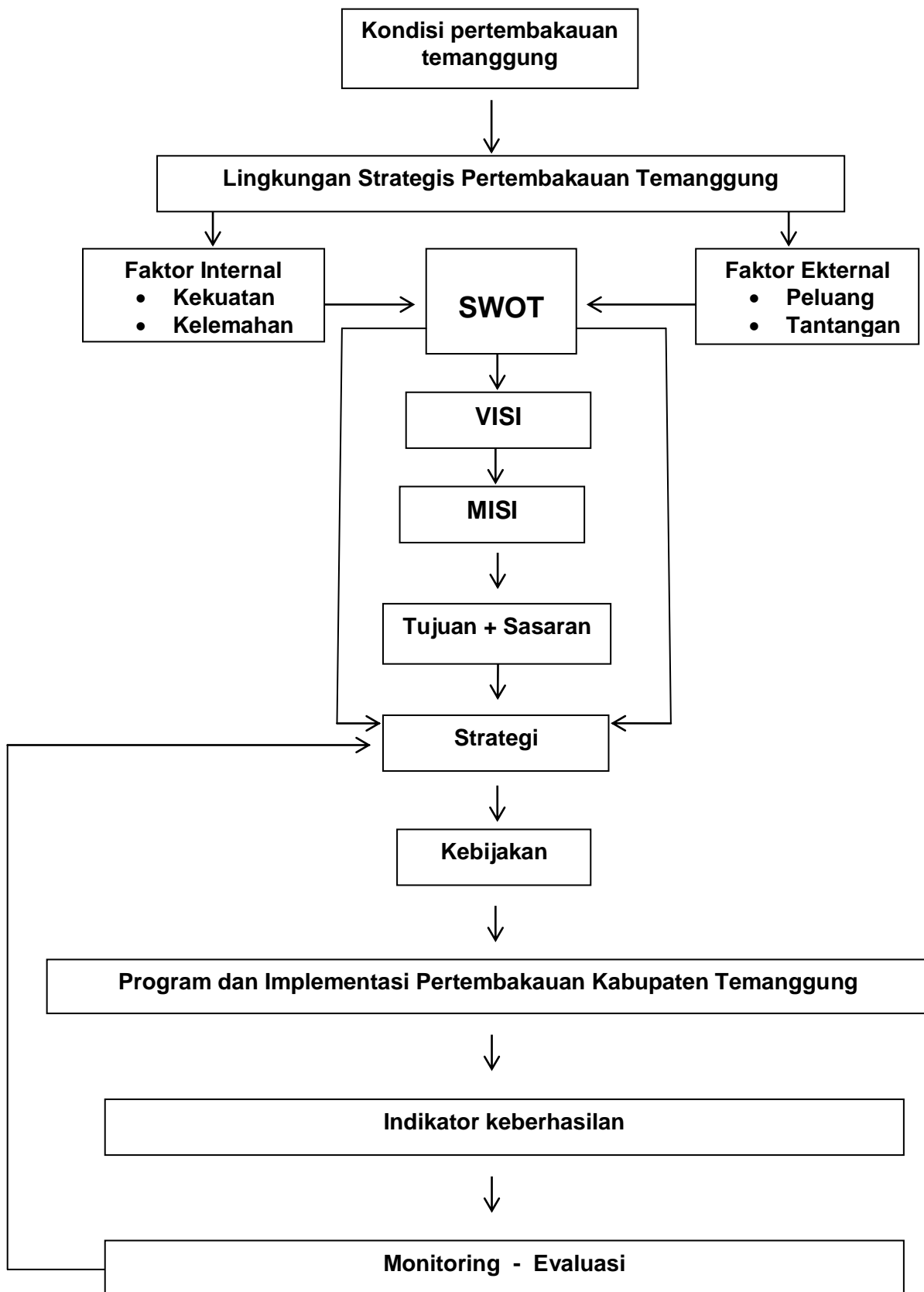
Tujuan:

- Meningkatkan forum komunikasi dan koordinasi antara Pemerintah Kabupaten Temanggung dengan semua pelaku pertembakauan di Kabupaten Temanggung.
- Membangun sistem pertembakauan yang terpadu

Sasaran:

- Terwujudnya komunikasi dan koordinasi antara Pemerintah Kabupaten Temanggung dengan semua pelaku pertembakauan di Kabupaten Temanggung yang lebih efektif.
- Terwujudnya transparansi dalam bisnis pertembakauan.
- Terwujudnya system pertembakauan yang saling menguntungkan.

Alur pikir dalam penyusunan Rencana Induk Pertembakauan Kabupaten Temanggung sebagai berikut:



Gambar 4. Alur penyusunan Rencana Induk Pertembakauan Kabupaten Temanggung

IV. LINGKUNGAN STRATEGIS

Lingkungan strategis adalah berbagai faktor yang mempengaruhi agribisnis tembakau temanggung, baik *on farm* maupun *off farm*. Untuk memperoleh masukan tentang masalah yang dihadapi, telah dilakukan survei dan diskusi melalui berbagai forum dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) termasuk beberapa industri rokok kretek besar dan kecil. Hasil survei dan diskusi tersebut dirumuskan menjadi dua kelompok besar, yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

4.1. Lingkungan Internal

Lingkungan internal meliputi faktor yang berpengaruh, berupa berbagai hal yang menguntungkan atau kekuatan maupun merugikan atau kelemahan pertembakauan di Kabupaten Temanggung.

4.1.1. Kekuatan

Tanaman tembakau berasal dari Amerika Selatan dan dibawa masuk ke Indonesia sekitar tahun 1630. Semula percobaan penanaman tembakau dilakukan di beberapa daerah sekitar pantai, kemudian menyebar ke berbagai daerah, termasuk ke Karesidenan Kedu. Selama ratusan tahun tembakau yang ditanam di Kedu maupun daerah lain mengalami adaptasi dengan lingkungan tumbuhnya. Proses adaptasi di berbagai tempat dengan lingkungan yang berbeda menghasilkan tembakau dengan ciri yang berbeda pula.

a. Kadar nikotin dan gula

Secara fisik tembakau temanggung mudah dibedakan karena pada umumnya bentuk daunnya cembung, bagian tepi daun melengkung ke bawah. Ciri khas yang penting pada tembakau temanggung adalah kadar nikotin yang tinggi pada daun atas dan pucuk yang dapat mencapai 8%, paling tinggi dibanding berbagai tembakau lainnya di Indonesia. Sebaliknya kadar gula tembakau temanggung paling rendah dibanding tembakau lainnya (Tabel 3).

Tabel 3. Kadar gula dan nikotin pada beberapa jenis tembakau di Indonesia

Jenis tembakau	Persentase		Sumber informasi
	gula	nikotin	
Virginia f.c.	19,19 – 22,08	1,04 – 1,11	Tirtosastro, 2000
Virginia rajangan	9,51 – 15,84	1,84 – 4,07	Tirtosastro <i>et al.</i> , 1985
Madura	11,58 – 20,65	1,48 – 4,93	Tirtosastro& Hastono, 1995
Temanggung	2,04 – 7,57	3,00 – 8,00	Djajadi dan Murdiyati, 2000; Tirtosastro, 2000

Mutu secara sederhana didasarkan pada warna, elastisitas, dan aroma. Menurut Tso (1990), aroma tembakau dipengaruhi oleh senyawa-senyawa terpen. Penilaian rasa dan aroma menentukan apakah tembakau yang bersangkutan dapat digunakan sebagai bahan baku rokok kretek. Komposisi gula dan nikotin berperan dalam pembentukan rasa dalam asap rokok (Rachman *et al.*, 1997). Nisbah gula/nikotin tembakau temanggung yang sangat rendah menghasilkan rasa asap yang khas dan menjadi ciri bagi tembakau temanggung. Karakter yang khas tersebut sangat dibutuhkan oleh industri rokok kretek sehingga perlu dipertahankan karena sulit digantikan atau disubstitusi dengan tembakau lain. Karakter tersebut menjadi faktor kekuatan bagi tembakau temanggung.

Tinggi rendahnya mutu tembakau sangat dipengaruhi oleh interaksi faktor genetik, lingkungan tumbuh, cara budidaya dan pengolahan. Lingkungan tumbuh yang berpengaruh kuat terhadap mutu dan produktivitas tembakau temanggung adalah jenis tanah, ketinggian tempat, kandungan unsur hara, penyinaran matahari dan curah hujan. Hasil penelitian Djumali (2008) menunjukkan adanya perbedaan mutu tembakau temanggung yang ditanam di berbagai lereng gunung Sumbing, Sindoro, dan Prau seperti ditunjukkan pada Gambar 2.

b. Mutu khas

Lereng gunung Sumbing dan Sindoro memiliki agroekologi spesifik lahan kering beriklim kering dataran tinggi. Dengan cara budidaya dan pengolahan spesifik di wilayah tersebut akan menghasilkan mutu yang khas dan tidak dapat disubstitusi dengan tembakau lainnya. Mutu yang khas tersebut

dibuktikan dengan pemberian harga yang tinggi, tidak dapat diperoleh dari jenis tembakau lain yang ditanam di Temanggung maupun tembakau temanggung yang ditanam di luar Temanggung.

c. Produk Indikasi Geografis

Sebagai produk dengan mutu yang khas, selama ini belum disadari bahwa tembakau temanggung dapat dikategorikan sebagai produk dengan *Indikasi Geografis*. Berdasarkan Undang-undang Nomor 15 tahun 2001 tentang Merek, produk dengan indikasi geografis dapat diusulkan oleh Pemerintah Daerah untuk mendapat Hak Perlindungan Produk Indikasi Geografis. Apabila produknya dapat dilindungi, maka daerah pengembangannya juga dapat diusulkan oleh pemerintah setempat untuk dilindungi sebagai *Wilayah dengan Indikasi Geografis*.

d. Harga premium

Di lereng gunung Sumbing, Sindoro, dan Prau yang memiliki lahan kering iklim kering dataran tinggi, hanya tembakau yang dapat tumbuh baik dan menghasilkan produk bermutu tinggi dan harganya mahal. Tembakau di daerah tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif lebih tinggi dibanding komoditas lain. Tembakau merupakan sumber pendapatan utama bagi petani karena 60-80% pendapatan berasal dari komoditas tembakau. Menurut Mamat (2006), keuntungan dari usahatani tembakau per hektar rata-rata Rp.7.218.148,-, sedangkan dari sayuran Rp.1.072.139,-. Dalam perkembangannya saat ini keuntungan usahatani tembakau per hektar diperkirakan telah meningkat sampai 3-4 kali lipat dibanding tahun 2006.

e. Efek pengganda

Sesuatu yang tidak dimiliki oleh komoditas lain adalah efek pengganda (*multiplier effect*). Agribisnis tembakau mampu mendorong tumbuhnya bisnis lain, misalnya industri keranjang untuk kemasan tembakau, widig untuk menjemur tembakau rajangan, perdagangan di sekitar industri pengolahan tembakau dan rokok, perdagangan rokok dari yang besar hingga pengecer. Selain itu bisnis angkutan menjadi sangat meningkat, demikian juga perekonomian dan perputaran uang di daerah meningkat dengan pesat.

4.1.2. Kelemahan

a. Keadaan agroekologi yang kurang sesuai untuk tanaman semusim

Tembakau temanggung yang berkualitas tinggi dihasilkan di lahan dengan ketinggian 600-1500 m dpl. yang pada umumnya memiliki kemiringan 30-62%. Karena permintaan dan harga jual tembakau temanggung yang tinggi maka petani tembakau di Temanggung selalu antusias membudidayakan tembakau, tetapi belum mengindahkan kaidah konservasi.

b. Pengolahan tanah yang tidak tepat

Pengolahan tanah dilakukan secara intensif dengan mencangkul dan membalikkan tanah sampai kedalaman 50 cm. Ada pula petani yang mengolah tanah dengan cara '*klenthekan*', yaitu dengan menghilangkan atau membuang solum tanah atas. Agar air tidak menggenang, petani membuat guludan searah kemiringan lahan dan tanpa ada penguat teras.

Cara tersebut menyebabkan terjadinya erosi dan degradasi lahan sehingga terjadi pemiskinan hara. Diperkirakan lapisan olah tanah yang hilang setiap tahun akibat erosi sebesar 20-53 ton/ha/th, menyebabkan kesuburan lahan dan ketersediaan air berkurang. Akibat lebih lanjut adalah aktivitas dan keanekaragaman hayati serta keseimbangan mikrobial dalam tanah menjadi rendah.

c. Akumulasi patogen

Kondisi semacam di atas banyak terjadi di lahan tegal pada ketinggian 800-1100 m dpl. Pertanaman dengan sistem monokultur secara terus menerus dapat meningkatkan populasi patogen tular tanah. Petani menyebut lahan demikian sebagai lahan "lincat" dan "setengah lincat". Lahan lincat adalah lahan yang mengalami degradasi dan akumulasi patogen sehingga tembakau yang ditanam di lahan tersebut menjadi kerdil, layu pada satu sisi kemudian mati. Bila diperiksa, pada bagian akar tanaman tembakau yang sakit banyak terdapat puru, busuk dan berwarna coklat, kemudian layu dan mati pada umur 25-60 hari setelah tanam. Tetapi bila lahan tersebut ditanam dengan selain tembakau maka tanaman dapat tumbuh dengan baik.

Patogen yang dominan di lahan lincat adalah *Ralstonia solanacearum* dan *Meloidogyne incognita*. Kematian tanaman tembakau lebih dari 50%, sedangkan di lahan setengah lincat kematian tanaman tembakau kurang dari 50%. Daya dukung lahan yang rendah disertai kematian tanaman tembakau yang tinggi menyebabkan produktivitas tembakau temanggung rata-rata hanya 0,4 ton/ha dengan total produksi 8.500 ton. Jumlah tersebut lebih rendah dari kebutuhan bahan baku rokok kretek yang setiap tahun mencapai 13.500 ton.

d. Kandungan bahan organik tanah yang sangat rendah

Saat ini bahan organik di lahan untuk tembakau sangat rendah (1.46-2.56%). Agar tanaman dapat tumbuh baik maka petani harus menambahkan pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi sebanyak 20-30 ton/ha/tahun. Kebutuhan pupuk kandang yang selalu bertambah menyebabkan pengadaannya sulit dan harganya semakin mahal. Kebutuhan pupuk kandang untuk setiap hektar mencapai Rp. 7,5 juta, menyebabkan total biaya usahatani tembakau temanggung sangat mahal, setiap hektar mencapai sekitar Rp 14 juta. Hal tersebut sangat berat karena petani tembakau masih sulit dan terbatas dalam mengakses sumber-sumber permodalan.

e. Produktivitas rendah

Produktivitas tembakau temanggung tergolong rendah, sekitar 270-400 kg/ha rajangan. Jika harga tembakau rajangan rata-rata Rp.60.000 rupiah /kg, maka keuntungan yang diperoleh petani Rp. 2.200.000,- sampai Rp.10.000.000,- Pendapatan tersebut akan sangat berkurang bila harga tembakau rajangan maupun produktivitas tembakau lebih rendah dari angka tersebut di atas. Kondisi tersebut seringkali menyebabkan produksi tembakau temanggung berfluktuasi. Keberhasilan pada suatu musim akan diikuti dengan meningkatnya areal dan produksi tembakau pada musim berikutnya. Sebaliknya bila gagal maka pada tahun berikutnya areal dan produksi akan berkurang.

f. Ketidaksesuaian mutu tembakau rakyat

Menurut Padilla (Abdallah, 1970) mutu tembakau adalah gabungan sifat fisik, organoleptik, ekonomi dan kimiawi yang menyebabkan tembakau tersebut sesuai atau tidak sesuai untuk suatu penggunaan tertentu. Llanos Manual Company (1985) mendefinisikan mutu tembakau sebagai total sifat kimia dan organoleptik yang dapat ditransformasikan oleh perusahaan, pedagang atau perokok untuk mencapai suatu tujuan tertentu sampai batas ekonomi dan rasa yang masih dapat diterima. Tso (1999) serta Davies dan Nielsen (1999) berpendapat bahwa mutu tembakau mempunyai pengertian relatif, yang dapat berubah setiap saat karena pengaruh orang, waktu dan tempat.

Rinto Harno (2006) menyatakan bahwa setiap tahun pabrik rokok kretek membeli tembakau berdasarkan variabel-variabel (1) kebutuhan tembakau, (2) kualitas tembakau, (3) jenis tembakau dari tiap daerah, dan (4) harga tembakau. Tiap-tiap jenis tembakau mempunyai karakter mutu sendiri dan dalam racikan rokok masing-masing jenis tembakau memberikan peran yang berbeda sehingga dalam racikan dibutuhkan dalam proporsi tertentu. Oleh karena itu kemurnian dan karakter setiap jenis tembakau harus dijaga. Suyanto dan Tirtosastro (2006) menyatakan bahwa penurunan kualitas tembakau rakyat dapat juga terjadi karena: (1) tercampurnya benda asing (*foreign matter*), (2) Chloride, (3) persentase gagang dan keseragaman ukuran rajangan, (4) penambahan gula, dan (5) jenis/varietas yang digunakan.

g. Ketidakmurnian jenis/varietas tembakau yang ditanam

Setiap jenis tembakau lokal sudah beradaptasi dengan lingkungan tumbuhnya, budidayanya berbeda, sehingga menghasilkan karakter fisik dan kandungan kimia daun yang berbeda pula. Karena tanaman tembakau sangat mudah menghasilkan benih, maka petani umumnya membuat benih sendiri sehingga dapat terjadi variasi yang cukup besar antar petani. Seringkali petani juga mengambil benih atau bibit dari daerah lain sehingga makin meningkatkan variasi atau campuran beberapa varietas yang ditanam.

Varietas kemloko memiliki karakter dan mutu yang baik, tetapi rentan terhadap penyakit "lincat". Varietas Sitieng tahan penyakit dan produksinya

tinggi tetapi mutunya rendah sehingga seringkali petani mencampur keduanya. Ketidak murnian varietas dan pencampuran varietas menyebabkan hilangnya keaslian mutu tembakau, mutu lebih rendah atau tidak sesuai bagi industri rokok kretek. Bahan baku yang demikian menyebabkan industri rokok kretek kesulitan dalam menentukan proporsi dalam racikan.

Sulitnya memperoleh tembakau temanggung yang asli atau murni dapat berdampak kurang menguntungkan. Ada indikasi perusahaan rokok kretek tertentu mengganti tembakau temanggung dengan tembakau lain. Bila makin banyak industri rokok yang berpaling pada tembakau lain, maka kebutuhan tembakau temanggung akan semakin berkurang, kecuali bila keaslian dan kemurnian tembakau temanggung dikembalikan seperti semula.

Pada waktu lalu ketidakmurnian tembakau menyebabkan kesulitan dalam menentukan prosentase atau komposisi tembakau dalam racikan. Saat ini konsumen rokok dan tembakau mulai mempertanyakan sejarah dan asal usul tembakau yang digunakan sebagai bahan baku rokok. Dengan demikian perlu usaha yang serius untuk selalu mempertahankan keaslian dan kemurnian tembakau yang digunakan sebagai bahan baku rokok, khususnya rokok kretek.

h. Budidaya yang tidak sesuai dengan baku teknis.

Tingginya biaya produksi tembakau temanggung menyebabkan pengelolaan budidaya tidak sesuai dengan standar teknis. Penggunaan pupuk urea dan pupuk yang mengandung khlor menyebabkan mutu tembakau yang dihasilkan rendah.

Selain varietas, tidak tertutup kemungkinan budidaya dan kaitan dengan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan akan menjadi persyaratan yang juga diminta oleh konsumen tembakau. Dengan demikian budidaya yang baik pada tembakau merupakan sesuatu yang mendesak untuk segera diterapkan di Temanggung.

i. Perluasan areal ke lahan yang tidak sesuai

Karena lahan lincat semakin meluas maka petani mulai masuk ke hutan lindung yang berada pada ketinggian sampai 1.600 m dpl. Lahan baru tersebut subur dan belum terkontaminasi patogen sehingga produktivitas dan mutu tembakau yang dihasilkan baik. Akan tetapi hal tersebut berdampak negatif karena dapat menimbulkan kerusakan lingkungan. Perluasan ke lahan sawah menghasilkan mutu yang lebih rendah dari tembakau tegal.

j. Pencampuran tembakau/pemalsuan tembakau

Tembakau temanggung memiliki peran sangat penting dalam racikan rokok kretek dan harganya relatif lebih mahal. Hal ini mempengaruhi pasar tembakau lokal lain (Mukani *et.al.*, 2006), mendorong terjadinya migrasi tembakau dari luar Temanggung. Pada umumnya pedagang dan pengrajin tembakau membawa daun tembakau dari daerah lain di Jawa Tengah, Jawa Timur dan bahkan dari Jawa Barat masuk ke Temanggung. Pada saat perajangan tembakau tersebut dicampur dengan tembakau temanggung.

Menurut Rinto Harno (2006) pencampuran tembakau temanggung dengan tembakau dari daerah lain menyebabkan hilangnya mutu yang khas dari tembakau temanggung. Pabrikan sulit mengidentifikasi asal dan mutu tembakau serta sulit menentukan proporsi campuran dalam racikan rokok. Akibatnya tembakau tersebut dinilai berkualitas rendah dan harganya diturunkan.

k. Bahan asing

Suyanto dan Tirtosastro (2006) juga menyatakan bahwa banyak bahan-bahan asing (*foreign matter*) yang sengaja ditambahkan ke dalam tembakau rajangan yang dihasilkan. Tindakan demikian merupakan pemalsuan yang tidak diinginkan oleh konsumen. Tercampurnya benda asing ini berpengaruh terhadap kualitas rokok, baik fisik maupun mutu dan aromanya.

Dalam prosesing seringkali petani menambahkan gula atau bahan lain, di antaranya pewarna. Hal tersebut sangat menurunkan mutu spesifik dan aroma tembakau sehingga mempengaruhi grader dalam menentukan tingkatan mutu yang sebenarnya. Dalam penyimpanan di pabrik, campuran gula ini akan menyebabkan tembakau mengeras dan berjamur. Gula yang

mengeras seringkali juga menyebabkan kerusakan pada mesin pengolah rokok sehingga sangat merugikan pabrik rokok.

Benda asing lain yang sering tercampur dalam tembakau rajangan, adalah serpihan tinar yang ikut terajang atau hancur, pelepah pisang, bambu/kayu, plastik, karet, bulu ayam, kertas dan lain-lain. Beberapa material seperti tinar dan tali sulit dipisahkan dari tembakau rajangan karena ukuran dan warnanya mirip tembakau rajangan dan jumlahnya banyak.

I. Rehalitasi lahan

Seperti diuraikan di atas, degradasi lahan telah terjadi secara luas di Kabupaten Temanggung. Usaha konservasi telah dilaksanakan, tetapi skalanya masih sangat terbatas dan tidak berlanjut ke tempat lain. Adapun rehabilitasi lahan sampai saat ini masih sangat sedikit sehingga kerusakan dan degradasi lahan makin meluas dan makin berat.

4.2. Lingkungan eksternal

4.2.1. Peluang

a. Nilai kompetitif tembakau temanggung

Tembakau temanggung sangat kompetitif karena bernilai ekonomis tinggi. Pada musim kemarau hanya tembakau yang dapat hidup dan memproduksi serta menghasilkan mutu tinggi. Sebaliknya tanaman lain sulit hidup sehingga tidak layak ditanam di lahan tegal yang kering. Selain itu tembakau temanggung memiliki mutu yang khas dan pada waktu lalu sulit disubstitusi dengan tembakau jenis lain.

b. Dukungan Inovasi Teknologi

Peluang untuk tetap mengembangkan tembakau di Kabupaten Temanggung didukung oleh inovasi teknologi yang dihasilkan oleh berbagai institusi penelitian. Dari Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat misalnya:

1. Penanaman tanaman penguat saluran pemotong lahan, yaitu rumput setaria pada bibir saluran dan tanaman flemingia pada bidang vertikal saluran pemotong serta rorak (lubang penjerap berukuran 30 cm x 20 cm x 20 cm) di dasar saluran pemotong (Gambar 5).
2. Pengolahan tanah minimal, yaitu pengolahan tanah dengan cara meninggikan guludan (baris tanaman yang sudah ada), tanpa didahului oleh pencangkulan tanah yang terlalu dalam.
3. Penggunaan mikrobia antagonis, yang diaplikasikan dengan cara mencelupkan akar bibit tembakau sebelum ditanam dan penyemprotan di sekitar daerah perakaran.
4. Penanaman bibit tembakau dengan varietas tahan penyakit.
5. Pemanfaatan produk derivat dari tembakau.

Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Temanggung mencoba menerapkan konservasi dan diversifikasi lahan tembakau dengan kopi yang dikenal dengan Pola Tahap.



Gambar 5. Teknologi Konservasi Lahan Tembakau Temanggung yang dikembangkan oleh Balittas

Dibandingkan dengan teknologi budidaya petani, teknologi konservasi tersebut dapat mengurangi erosi tanah dari 30,2 ton menjadi 16,7 ton/ha/tahun dan mengurangi kematian tanaman dari 15 menjadi 8%, sehingga dapat meningkatkan produktivitas tembakau rajangan dari 311 menjadi 442 kg/ha (Djajadi, *et al*, 2008)

Rumput setaria dan tanaman flemingia selain sebagai penguat saluran pemotong lahan juga dapat digunakan sebagai campuran pakan ternak kambing. Oleh karena itu selama penelitian telah diintroduksi ternak kambing sebagai komponen pelengkap penelitian. Selama penelitian ternak yang diintroduksi tersebut dapat berkembang dari 3 ekor menjadi 10 ekor. Kotoran ternak dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik.

Pada tahun 2000-2004 paket teknologi tersebut telah diterapkan pada lahan petani seluas 50 ha di Desa Glapansari dan Gandurejo. Dari hasil survei yang dilakukan sesudahnya, petani tertarik untuk menerapkan teknologi tersebut dan berpeluang untuk dikembangkan kepada petani lainnya. Untuk pengembangan teknologi tersebut diperlukan bantuan berupa benih tembakau varietas unggul, benih flemingia dan bibit rumput setaria, serta aplikasi perlakuan bibit tembakau dengan pestisida biologi berupa larutan mikrobial antagonis (MABA) (Yulianti, 2009.).

c. Tersedianya dana khusus

Dengan tersedianya dana khusus, peluang untuk menerapkan teknologi konservasi semakin besar. Namun demikian untuk memasyarakatkan usaha konservasi lahan tembakau, perlu keterlibatan pemerintah daerah, industri rokok dan kelembagaan petani. Keterlibatan pemerintah daerah dapat berupa penetapan zonasi wilayah agribisnis tembakau, peningkatan sosialisasi konservasi lahan, atau penetapan peraturan daerah tentang fungsi lahan pada daerah-daerah yang telah terdegradasi. Sedangkan peran industri rokok pada usaha konservasi lahan dapat berupa pemberian insentif pada petani yang menerapkan konservasi lahan. Insentif dapat berupa bantuan teknis budidaya, sarana produksi, atau bahkan bantuan modal usahatani. Hal ini dapat dilakukan melalui media kemitraan yang saling menguntungkan untuk petani dan konsumen tembakau.

d. Dukungan pemerintah

Dukungan Pemerintah daerah terhadap pengembangan tembakau diimplementasikan dalam Rencana Tata Ruang dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah dan Panjang.

Pembangunan di sektor pertanian antara lain diarahkan untuk mengembalikan kejayaan tembakau temanggung yang menjadi andalan pendapatan, terutama bagi petani di lahan kering iklim kering dataran tinggi.

4.2.2. Tantangan

a. Isu lingkungan

Isu tentang lingkungan hidup saat ini menjadi bagian kebijakan dan program pemerintah. Pemerintah telah mengeluarkan Undang - undang nomor 4 tahun 1982 tentang “Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup” disusul dengan Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1986 yang mulai berlaku pada 5 Juni 1987. Sejalan dengan itu, pada 7 Juli 2000 pertemuan produsen cerutu dunia di London menghasilkan kesepakatan mengenai ‘*Social Responsibility on Tobacco Production*’ (SRTP). Dalam SRTP para produsen tembakau harus memenuhi syarat, yaitu: (1) menjaga kelestarian sumber daya alam dan air; (2) mengendalikan hama dan penyakit melalui pendekatan konsep Pengelolaan Hama Terpadu. Dalam pedoman agribisnis Coresta tahun 2005 juga dicanangkan Konsep ‘*Good Agricultural Practices (GAP)*’, yaitu untuk menghasilkan produk pertanian berkualitas harus tetap memperhatikan kelestarian lingkungan yang meliputi tanah, air, serta kehidupan tanaman dan hewan. Setiap institusi yang terkait dengan bidang industri pertanian harus mempunyai kepedulian dan perhatian terhadap perlindungan sumber daya alam.

b. Gerakan anti rokok dunia

Gerakan anti rokok dipelopori WHO (*World Health Organization*) sejak tahun 1974 diikuti dengan penggalangan “The Framework Convention on Tobacco Control (FCTC), yaitu kesepakatan internasional dalam pengendalian masalah tembakau yang mempunyai kekuatan mengikat secara hukum bagi negara-negara yang meratifikasinya. Naskah FTCT dirancang sejak 1999 dan selesai disusun pada bulan Februari 2003. Indonesia berpartisipasi dalam pertemuan tersebut dan diwakili oleh Departemen Kesehatan, Departemen Luar Negeri, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Keuangan, dan Badan Pengawas Obat dan

Makanan. Dalam waktu dekat Indonesia akan menandatangani FCTC tersebut. Beberapa hal yang diatur dalam FTCT adalah sebagai berikut :

- Setiap pihak yang ikut dalam konvensi harus selalu mempertimbangkan kesehatan nasional di dalam menetapkan kebijakan cukai dan harga.
- Penggunaan terminologi seperti “low tar”, “light/mild” tidak diperbolehkan karena dapat memberikan kesan yang tidak benar.
- Peringatan kesehatan minimal 30 % dari ruang lebar yang ada pada bungkus (depan/belakang) dan dapat berbentuk gambar.
- Dalam jangka waktu lima tahun iklan, promosi, dan sponsorship secara total dilarang.
- Pelarangan penjualan kepada dan oleh mereka yang berumur di bawah 18 tahun.
- Pelarangan penjualan secara batangan atau kemasan kecil.
- Peraturan tempat-tempat tertentu yang bebas rokok.

c. Gerakan anti rokok di Indonesia

Di dalam negeri gerakan anti rokok dimulai tahun 1991 dengan adanya peringatan pemerintah bahwa merokok dapat merugikan kesehatan. Terkait dengan hal tersebut Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan. Sebagai implementasinya ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor PP 81/1999 yang kemudian diperbarui menjadi PP 38/2000 yang antara lain menetapkan pembatasan kadar nikotin dan tar (dalam asap) maksimum 1,5 dan 20 mg per batang rokok.

Peraturan Pemerintah ini berdampak cukup besar, antara lain penurunan produksi rokok kretek dan harga tembakau lokal. Akhirnya diperbarui menjadi PP.19/2003 yang mencabut ketetapan tentang kadar nikotin dan tar dalam rokok, tetapi pada setiap bungkus rokok wajib dicantumkan tentang kadar tar dan nikotin yang dikandung disertai peringatan tentang bahaya merokok bagi kesehatan, Selain itu salah satu pasal dalam PP 19/2003 menyebutkan bahwa Departemen Pertanian wajib mencari tembakau dengan risiko kesehatan seminimal mungkin.

d. Undang-undang dampak tembakau terhadap kesehatan

Tantangan lain yang menyusul adalah Peraturan Pemerintah tentang pajak untuk produk pertanian yang digunakan sebagai bahan baku industri, disusul kemudian dengan Peraturan Daerah tentang kawasan publik yang bebas dari asap rokok. Sampai saat ini yang telah menerbitkan Peraturan Daerah tersebut adalah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Kotamadya Surabaya. Tidak tertutup kemungkinan daerah lain akan menyusul menerbitkan peraturan serupa.

Tantangan paling akhir adalah akan diterbitkannya Undang-undang tentang Perlindungan Dampak Tembakau Terhadap Kesehatan. Dengan diberlakukannya Undang-Undang ini maka pengembangan tembakau akan sangat dibatasi. Petani tembakau akan mengalami dampak paling besar karena belum ada tanaman alternatif yang memiliki nilai ekonomi setara dengan tembakau.

e. Ketidakpastian harga tembakau rakyat

Gerakan anti rokok ini sangat berpengaruh terhadap industri rokok sehingga mereka sangat berhati-hati dalam menentukan jumlah produksi rokok. Industri rokok kretek sangat selektif dalam memilih mutu bahan baku tembakau. Akibatnya seringkali terjadi kelebihan penawaran yang menyebabkan turunnya harga tembakau.

f. Industri rokok kretek skala sangat kecil

Saat ini di Kabupaten Temanggung terdapat hampir 40 industri rokok kecil. Permasalahan yang dihadapi adalah keterbatasan modal, sistem manajemen perusahaan yang lemah, dan tidak mampu memenuhi kebutuhan bahan baku secara kontinu. Kondisi tersebut memicu permasalahan lain seperti pemalsuan cukai dan merek rokok. Tetapi di sisi lain industri rokok kecil menguntungkan sebagian petani karena industri rokok kecil dapat menggunakan tembakau yang bermutu rendah yang selama ini tidak dibutuhkan oleh industri rokok besar.

g. Pergeseran selera konsumen rokok kretek

Survei yang dilakukan di beberapa industri rokok besar dan kecil menunjukkan terjadinya pergeseran selera konsumen dari rokok berat ke rokok yang lebih ringan. Bila 10 tahun yang lalu konsumsi rokok kretek ringan sekitar 15% dari total produksi rokok kretek, saat ini meningkat sampai sekitar 30%. Pada beberapa tahun mendatang angka tersebut akan semakin meningkat, sebaliknya konsumsi rokok kretek tangan makin menurun.

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan terkait dengan peningkatan konsumsi rokok kretek ringan. Yang pertama menyangkut mutu tembakau yang dibutuhkan. Untuk menghasilkan rokok kretek ringan maka kebutuhan tembakau hitam (kadar nikotin tinggi) berkurang dan kebutuhan tembakau kuning (berkadar nikotin lebih rendah) meningkat. Dengan demikian kebutuhan tembakau temanggung mutu F, G, H dan I akan berkurang dan bergeser ke mutu C, D dan E.

Aspek kedua terkait dengan kuantitas. Rokok kretek ringan juga memiliki ukuran lebih kecil sehingga kebutuhan tembakau untuk setiap batang rokok berkurang hingga menjadi kurang dari 1 gram. Oleh karena itu walaupun produksi rokok kretek ringan meningkat, kebutuhan bahan baku tembakau tidak akan meningkat secara linier. Dengan demikian ekspansi dan perluasan areal tembakau temanggung harus dihindari agar tidak terjadi kelebihan produksi yang dapat berakibat harga tembakau turun. Perhatian lebih besar perlu diberikan dalam rangka memperbaiki mutu tembakau temanggung agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri.

h. Substitusi tembakau temanggung

Survei di salah satu industri rokok kretek mendapatkan fakta dan informasi baru. Bila selama ini tembakau temanggung dianggap tidak dapat disubstitusi dengan tembakau lain, ternyata hal tersebut tidak dapat dipertahankan. Terjadinya pencampuran berbagai varietas tembakau temanggung maupun campuran dengan tembakau dari luar Temanggung menyebabkan tembakau temanggung yang asli sulit diperoleh. Industri rokok kretek tidak memperoleh jaminan mendapatkan jumlah dan mutu tembakau temanggung secara kontinyu. Akibatnya industri rokok kretek tertentu

meninggalkan tembakau temanggung dan menggantinya dengan tembakau impor. Apabila varietas asli Temanggung tidak dipertahankan dan pencampuran dengan tembakau dari luar Temanggung tidak dicegah, akan lebih banyak industri rokok kretek yang melakukan substitusi. Bila hal tersebut terjadi maka eksistensi dan reputasi tembakau temanggung akan terancam karena ditinggalkan oleh para penggunanya.

i. Belum diterapkannya standard mutu tembakau rajangan temanggung

Masalah lain yang dihadapi pertembakauan di Temanggung adalah belum dapat diterapkannya standar mutu tembakau. Implikasinya adalah harga menjadi tidak menentu dan fluktuatif. Meskipun Badan Standardisasi Nasional telah menetapkan standard mutu tembakau temanggung berdasarkan SNI nomor 01-4101-1996, tetapi penerapannya masih sangat sulit. Masing-masing Gudang Pembelian Tembakau (GPT) menerapkan standar mutu sesuai dengan kebutuhan masing-masing serta menentukan standar harga sendiri-sendiri.

Sulitnya penerapan SNI juga terkait dengan beragamnya teknik budidaya yang diterapkan petani sehingga mutu yang dihasilkan juga beragam. Di sisi lain belum ada keterbukaan dari pabrik rokok tentang jumlah kebutuhan dan mutu tembakau yang akan digunakan sebagai bahan baku. Tembakau temanggung yang dicampur dengan tembakau 'temanggungan' yang berasal dari daerah lain atau menambah bahan asing, misalnya gula, tetap dibeli oleh GPT. Pola demikian menyebabkan mutu tembakau menjadi semakin beragam sehingga harga jualnya turun. Dalam keadaan demikian posisi petani semakin lemah dan tidak memiliki posisi tawar yang baik.

j. Belum adanya Perda yang mengatur tataniaga tembakau

Sampai saat ini belum ada regulasi daerah tentang pertembakauan di Kabupaten Temanggung, antara lain untuk mencegah masuknya tembakau dari luar Temanggung. Begitu juga belum ada regulasi untuk mencegah pencampuran tembakau atau bahan asing pada saat prosesing. Lemahnya tata niaga dan pemasaran tembakau di Kabupaten Temanggung diduga

karena tidak ada kelembagaan yang dapat mengendalikan tataniaga tembakau.

Walaupun sebagian besar industri rokok kretek membutuhkan tembakau temanggung, tetapi kebanyakan diperoleh dari pasar bebas. Tidak adanya regulasi pemasaran tembakau temanggung menjadi salah satu penyebab terjadinya migrasi tembakau dari berbagai daerah yang masuk ke Temanggung. Tataniaga tembakau temanggung berlangsung secara bebas dan mutu tembakau tidak terkontrol.

k. Kemitraan belum terbentuk

Kemitraan antara salah satu pengusaha tembakau dengan petani terbukti dapat memperbaiki teknologi budidaya, produktivitas dan mutu tembakau temanggung. Karena pengusaha lain tidak melakukan kemitraan, terdapat akses yang kurang baik, terutama bila petani mitra tidak memegang komitmen dengan pengusaha mutranya. Banyak tembakau yang dihasilkan dari kemitraan tersebut dibali oleh pengusaha lain yang bersedia memberi harga lebih dibanding harga kesepakatan dalam kemitraan. Hal tersebut sulit dikontrol dan dikendalikan karena tidak ada suatu badan yang mengawasinya.

V. STRATEGI DAN KEBIJAKAN PERTEMBAKAUAN

Strategi dirumuskan berdasarkan analisis SWOT dengan memanfaatkan kekuatan untuk meminimalkan kelemahan, mengoptimalkan peluang serta menanggulangi tantangan. Pemerintah Kabupaten Temanggung menetapkan enam kebijakan dalam Rencana Induk Pertembakauan serta strategi sebagai koridor program jangka menengah dan jangka panjang. Keenam kebijakan tersebut adalah:

5.1. Mempertahankan dan meningkatkan penggunaan tembakau temanggung sebagai bahan baku utama untuk industri rokok kretek.

Saat ini industri rokok kretek semakin rinci dalam penggunaan tembakau sebagai bahan baku. Konsumen, terutama di luar negeri mensyaratkan bahwa bahan baku yang digunakan harus jelas asal dan riwayat teknologinya.

Persaingan antar industri rokok kretek yang semakin ketat juga mendorong penggunaan bahan baku yang mutunya lebih baik. Mutu bahan baku yang rendah akan menyulitkan industri rokok kretek menghasilkan produk yang bermutu tinggi.

Pergeseran selera konsumen rokok kretek ke arah yang lebih ringan menyebabkan sebagian industri rokok kretek besar mengubah komposisi mutu tembakau yang dibutuhkan. Penggunaan tembakau temanggung yang lebih ringan (mutu B, C, D, E, dan F) akan meningkat dan tembakau temanggung yang berat (mutu G, H, I, dan J) akan berkurang.

Dengan adanya perubahan dan pergeseran yang terjadi di lapangan, diperlukan beberapa strategi agar kebijakan tersebut di atas dapat direalisasikan, antara lain:

- a. Menggunakan varietas yang murni dan berasal dari Temanggung agar petani dapat menghasilkan tembakau rajangan yang memiliki karakter khas temanggung.
- b. Menjamin kebenaran dan kemurnian varietas, perlu penataan sistem produksi dan penangkaran benih tembakau temanggung.
- c. Mengajukan perlindungan hukum untuk Tembakau temanggung yang memiliki karakter khas sebagai produk dengan Indikasi Geografis.

- d. Mengajukan perlindungan hukum untuk daerah penghasil tembakau dengan karakter mutu yang khas sebagai Wilayah dengan Indikasi Geografis.
- e. Melakukan sosialisasi untuk mencegah migrasi tembakau dan pencampuran dengan tembakau dari luar Temanggung.
- f. Melakukan kerjasama penelitian dengan berbagai pihak untuk memperoleh tembakau dengan kadar nikotin lebih rendah tetapi karakter masih dapat diterima pabrik rokok.

5.2. Budidaya tembakau temanggung harus ramah lingkungan dengan selalu memperhatikan kelestarian sumberdaya lahan dan lingkungan hidup.

Lahan di Kabupaten Temanggung didominasi lahan kering beriklim kering, secara turun temurun petani membudidayakan tembakau. Tembakau dapat berkembang karena mampu tumbuh baik di lingkungan tersebut dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Topografi lahan yang berupa lereng dengan kemiringan sampai 60%, sedangkan cara budidaya petani yang belum memperhatikan kaidah konservasi menyebabkan terjadinya erosi dan degradasi lahan. Kondisi tersebut berdampak merugikan bagi petani serta menjadi sorotan berbagai pihak yang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Untuk menghambat degradasi lahan lebih lanjut perlu segera dirumuskan strategi yang sesuai, antara lain:

- a. Melakukan sosialisasi dan menerapkan cara budidaya yang baik atau *Good Agricultural Practices (GAP)* untuk mengoptimalkan produktivitas dan mutu tembakau.
- b. Menerapkan berbagai teknik konservasi sesuai dengan kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat.
- c. Mengintegrasikan sistem pertanian (tembakau, kopi, suren, rumput, ternak) dengan teknik konservasi.
- d. Melakukan kerjasama penelitian dengan berbagai institusi untuk memperoleh inovasi teknologi baru yang sesuai untuk mencegah degradasi lahan.

5.3. Memperbaiki tataniaga tembakau untuk menjamin keberlangsungan usaha tani tembakau temanggung dan meningkatkan pendapatan petani.

Usahatani tembakau merupakan sumber pendapatan utama petani di lahan kering iklim kering Kabupaten Temanggung. Jumlah petani yang menghasilkan tembakau temanggung sangat banyak, sedangkan pasar tembakau terbatas hanya beberapa industri rokok kretek. Pasar yang bersifat oligopsoni dan banyaknya pedagang perantara menyebabkan posisi petani lemah. Kelembagaan petani yang ada tidak mampu berperan dalam tataniaga tembakau.

Selama ini tidak ada ikatan antara petani dengan industri rokok kretek sehingga tidak ada informasi dan arahan tentang jumlah dan mutu yang dibutuhkan oleh industri rokok kretek. Ketidak sesuaian tembakau yang dihasilkan petani dengan kebutuhan industri menyebabkan masalah pada saat memasarkannya. Agar kebutuhan kedua belah pihak dapat terpenuhi, diperlukan beberapa startegi, antara lain:

- a. Pemerintah perlu mendorong dan memfasilitasi terjalinnya kemitraan antara industri rokok kretek dengan petani tembakau.
- b. Menghidupkan forum komunikasi secara berkala antara semua pemangku kepentingan.
- c. Membentuk suatu tim untuk memantau dan mengevaluasi jalannya kemitraan dan tataniaga tembakau temanggung.

5.4. Memberdayakan dan meningkatkan kemampuan kelembagaan petani dan kelompok tani.

Kelembagaan petani tembakau temanggung yang telah terbentuk adalah Kelompok Tani dan Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI). Keduanya belum dapat berperan secara optimal karena berbagai hal. Kelompok tani masih lemah dalam hal perencanaan usahatani, permodalan, akses terhadap sarana produksi maupun pemasaran. Jalinan antara APTI dengan petani masih perlu ditingkatkan agar program pertembakauan secara nasional maupun regional dapat sampai kepada petani. Ke depan perlu dilakukan

berbagai cara untuk meningkatkan dan mengoptimalkan peranan dari kelembagaan petani yang telah ada tersebut, antara lain:

- a. Sosialisasi program dan pelatihan pengelolaan usaha tani bagi kelompok tani tembakau
- b. Memanfaatkan dana khusus untuk memperkuat permodalan petani dan penyediaan sarana produksi
- c. Memanfaatkan dana khusus untuk demo plot inovasi teknologi baru
- d. Memperkuat organisasi dan kepengurusan APTI Kabupaten Temanggung

5.5. Membina dan memperbaiki kinerja industri rokok golongan kecil agar tetap menjadi salah satu penyedia lapangan kerja dan mampu memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Industri rokok golongan kecil merupakan salah satu penyedia lapangan kerja bagi masyarakat di Temanggung. Keberadaannya cukup membantu kehidupan masyarakat, walaupun terbatas. Banyaknya kendala yang dihadapi membuat industri rokok golongan kecil tersebut tidak dapat bertahan. Masalah yang menonjol adalah lemahnya permodalan sehingga sulit untuk memperoleh bahan baku yang baik secara berkesinambungan. Hal tersebut menyebabkan produk yang dihasilkan sulit distandarisasi. Kelemahan dalam permodalan juga menyebabkan ketidak mampuan memenuhi syarat terkait cukai. Dampaknya adalah keberadaan industri rokok golongan kecil diklasifikasikan sebagai ilegal. Mengingat keberadaan industri rokok golongan kecil juga berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat, perlu perhatian dan strategi untuk meningkatkan kemampuannya, antara lain:

- a. Melakukan sosialisasi terkait dengan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Melakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan pengelolaan produk rokok
- c. Memanfaatkan dana khusus untuk membantu dalam penyediaan bahan baku yang baik.

5.6. Membangun jejaring penelitian dengan berbagai lembaga penelitian.

Untuk memperbaiki sistem pertembakauan di Kabupaten temanggung perlu didukung dengan rekayasa teknologi dan sosial ekonomi. Oleh karena itu perlu dibangun kerjasama dengan lembaga penelitian Departemen dan Perguruan Tinggi. Agar tidak terjadi duplikasi, secara berkala perlu menyusun program bersama dan membagi tugas sesuai dengan bidang kepakarannya.

VI. PROGRAM PERTEMBAKAUAN

Untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan dalam Rencana Induk Pertembakauan Kabupaten Temanggung, kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan dijabarkan dalam bentuk program sehingga dapat dioperasionalkan. Program pertembakauan di Kabupaten Temanggung dibedakan menjadi Program Jangka Menengah yang dirancang selama lima tahunan, dan Program Jangka Panjang yang membutuhkan waktu 10 – 20 tahun.

6.1. Program Jangka Menengah

Program jangka menengah adalah program untuk memecahkan permasalahan yang hasilnya perlu segera diperoleh atau hasilnya menjadi landasan untuk melaksanakan program berikutnya.

6.1.1. Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan kelembagaan petani.

Petani merupakan salah satu pelaku utama dalam sistem pertembakauan. Peningkatan kapasitas dan kemampuan petani dan kelembagaan petani akan sangat berpengaruh terhadap perubahan dan kemajuan yang ingin dicapai. Selama ini sebagian besar petani membudidayakan tembakau sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Untuk menghasilkan tembakau yang baik tanpa menimbulkan degradasi lahan, perlu mengubah kebiasaan petani ke arah penerapan cara budidaya yang baik.

Penyuluhan dan pelatihan merupakan sarana yang baik untuk mengubah pola kebiasaan petani tersebut. Petani perlu diperkenalkan dengan cara budidaya yang baik dan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Penggunaan pestisida yang tidak tepat atau berlebihan dapat menimbulkan dampak lebih buruk terhadap lingkungan, kesehatan petani maupun produk tembakau yang dihasilkan. Untuk itu petani juga perlu diperkenalkan dan dilatih cara pengendalian hama dan penyakit yang baik.

Pada umumnya teori yang diberikan lebih sulit dicerna oleh petani. Oleh karena itu penyuluhan dan pelatihan perlu diikuti dengan praktek di lapangan

berupa plot demonstrasi yang dilakukan oleh kelompok tani. Pada kesempatan tersebut dapat dilakukan juga ujicoba inovasi teknologi baru, termasuk model-model konservasi lahan. Interaksi antara petani, petugas dan obyek nyata di lapangan akan lebih mudah diterima oleh petani. Plot demonstrasi perlu dilakukan di beberapa sentra pengembangan tembakau agar mudah diikuti oleh petani setiap waktu. Pada waktu-waktu tertentu diadakan temu lapang untuk mendiskusikan dan memecahkan berbagai masalah yang ditemui di lapangan.

Masalah lain yang umum dihadapi oleh petani adalah permodalan dan sarana produksi. Kelompok tani perlu dilatih dan dibina untuk meningkatkan kemampuan manajemen usahatani, termasuk penguatan dan pengelolaan modal usahatani. Pembinaan mencakup juga strategi bersama dalam merencanakan dan menyiapkan sarana produksi agar tersedia pada saat diperlukan.

6.1.2. Peningkatan kualitas bahan baku tembakau berbasis kelestarian lingkungan

Agroekologi Temanggung sangat bervariasi sehingga produktivitas dan mutu tembakau yang dihasilkan juga sangat bervariasi. Di daerah tertentu produktif dan menghasilkan mutu tinggi, di daerah lain produktivitasnya rendah, demikian juga mutu tembakaunya. Oleh karena itu perlu disusun peta lahan untuk menentukan daerah-daerah yang sangat sesuai, sesuai atau tidak sesuai untuk tembakau. Dengan demikian ada jaminan di daerah tertentu layak dibudidayakan tembakau dan petani akan memperoleh keuntungan memadai. Sebaliknya di daerah lain tidak layak untuk tembakau karena produktivitas dan mutu yang dihasilkan tidak akan memberikan keuntungan bagi petani. Di daerah tersebut tembakau perlu dikonversi ke komoditas lain yang masih memberikan keuntungan memadai bagi petani.

Berdasarkan topografi lahan di lereng gunung Sumbing, Sindoro dan Prau, kemiringan lahan berkisar antara 15-60%. Kondisi demikian sesungguhnya tidak sesuai untuk tanaman semusim, termasuk tembakau. Mencegah petani menanam tembakau tidak mungkin karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan menguntungkan bagi petani. Degradasi lahan yang terjadi

selama berpuluh tahun menyebabkan menurunnya daya dukung lahan untuk budidaya tembakau.

Untuk mencegah degradasi lebih lanjut maka perlu dilakukan konservasi. Berbagai teknik konservasi yang telah diperoleh perlu diterapkan sesuai dengan kondisi setempat, termasuk sosial budaya masyarakatnya. Perlu dilakukan plot demonstrasi untuk memperkenalkan teknik konservasi tersebut kepada petani. Teknik konservasi menggunakan rumput dapat dimanfaatkan sebagai pakan. Oleh karena itu perlu diintegrasikan dengan pemeliharaan ternak. Kotoran ternak yang dihasilkan dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik. Dengan demikian terjadi suatu siklus yang menguntungkan, antara lain mengurangi biaya pembelian pupuk kandang yang sangat dibutuhkan di lahan yang terdegradasi.

Penggunaan pestisida oleh petani seringkali tidak rasional, bahkan petani banyak menggunakan bahan kimia yang tidak boleh digunakan untuk tanaman. Residu pestisida yang ada pada tembakau akan meningkatkan bahayanya terhadap kesehatan, sedangkan residu yang tertinggal di lahan dapat mengganggu keseimbangan hayati dan merusak lingkungan. Penggunaan varietas tahan dan pestisida berbahan baku mikroorganisme antagonis (MABA) akan menghindarkan dampak negatif akibat penggunaan pestisida kimia.

6.1.3. Penggunaan varietas yang sesuai dan murni.

Beberapa industri rokok mengalami kesulitan memperoleh bahan baku yang sesuai dengan kebutuhan industri rokok kretek. Kesulitan tersebut akibat varietas yang ditanam oleh petani bermacam-macam, bahkan banyak yang menanam varietas yang berasal dari daerah lain. Kondisi tersebut menyebabkan industri rokok kretek tertentu akan mengganti bahan bakunya dengan tembakau lain dan tidak lagi menggunakan tembakau temanggung. Oleh karena itu sangat medesak untuk menggunakan kembali tembakau asli temanggung. Varietas yang telah dihasilkan dan sesuai sebagai bahan baku industri rokok kretek perlu dikembangkan dan disediakan benih sebarinya secara berkesinambungan.

6.1.4. Perlindungan Indikasi Geografis

Tembakau temanggung dikenal sebagai produk dengan mutu yang khas. Bahkan di daerah tertentu menghasilkan tembakau “srintil” dengan harga yang sangat tinggi. Tembakau temanggung sebagai produk yang khas perlu perlindungan secara hukum agar terhindar dari tindakan pemalsuan. Untuk itu perlu diusulkan agar mendapat perlindungan sebagai Produk Dengan Indikasi Geografis dari Departemen Hukum dan HAM.

Wilayah penghasil produk khas tersebut juga dapat dilindungi dari penggunaannya untuk tujuan lain sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan wilayah tersebut. Sejalan dengan produknya, wilayah tersebut juga dapat dimintakan hak perlindungan sebagai Wilayah Dengan Indikasi Geografis.

6.1.5. Peningkatan kemitraan antara industri rokok kretek dengan petani

Kemitraan antara perusahaan tembakau dengan petani di Kabupaten Temanggung masih sangat sedikit. Sampai saat ini hanya ada satu kemitraan yang masih berjalan, padahal banyak industri rokok kretek yang membutuhkan tembakau temanggung. Pemerintah Kabupaten Temanggung harus segera mendorong dan memfasilitasi perusahaan lain bermitra dengan petani. Pemerintah Kabupaten Temanggung perlu membuat pedoman umum tentang kemitraan, pelaksanaan di lapangan dapat lebih luwes sesuai dengan kesepakatan antara perusahaan mitra dengan petani yang bermitra.

Untuk melengkapi kemitraan, Pemerintah Kabupaten Temanggung perlu membentuk forum komunikasi. Melalui forum tersebut semua pemangku kepentingan tembakau temanggung dapat saling mengkomunikasikan informasi dan masalah pertembakauan yang timbul. Melalui forum tersebut juga diharapkan semua pihak dapat mencari pemecahannya.

Satu hal yang sangat penting dalam kemitraan ini adalah perusahaan dapat memberikan informasi tentang tembakau yang dibutuhkan, baik jumlah maupun mutunya. Sebagai kelengkapannya, pihak perusahaan perlu menyediakan teknisi atau petugas lapangan yang menyampaikan informasi dan pembinaan kepada petani tentang kebutuhan perusahaan. Dengan demikian petani mitra dapat merencanakan jumlah dan mutu tembakau yang akan dihasilkan.

6.1.6. Penyempurnaan sistem tataniaga tembakau temanggung

Perdagangan tembakau tergolong pasar bebas. Sampai saat ini rantai pemasaran tembakau temanggung panjang karena harus melalui pedagang pengumpul kecil, pedagang besar baru dapat masuk ke gudang pembelian. Selanjutnya dari gudang pembelian dikirim ke industri rokok kretek yang membutuhkan.

Ke depan perlu dibentuk Tim Pembina Pertembakauan Kabupaten Temanggung yang dapat mengawasi dan mengarahkan pola pemasaran tembakau. Kelembagaan petani yang ada dibantu dan diperkuat agar mampu mengelola usahatani sampai dengan memasarkan hasilnya. Tim Pembina bertugas juga mendekatkan antara perusahaan tembakau dengan lembaga petani yang ada.

Penguatan lembaga petani juga diarahkan agar secara bertahap dapat mewujudkan sistem pemasaran yang lebih menguntungkan semua pihak. Pada saat yang tepat perlu dibentuk *“trading house”* tempat transaksi antara perusahaan dengan petani atau lembaga petani.

6.1.7. Sistem pembinaan industri rokok kretek golongan kecil

Dalam pandangan masyarakat, industri rokok kretek golongan kecil merupakan salah satu tempat menampung tenaga kerja. Walaupun kecil tetapi cukup berarti sebagai sumber pendapatan. Tetapi di sisi lain, banyak masalah yang dihadapi oleh industri semacam itu. Modal yang kecil menyebabkan sulit memperoleh bahan baku yang baik. Harga produk yang murah sejalan dengan keuntungan kecil sehingga seringkali mengabaikan kewajiban pemasangan pita cukai sehingga dianggap merugikan negara dan seringkali juga dianggap sebagai pesaing industri rokok yang sudah mapan.

Sebagai tumpuan sebagian masyarakat, perlu dilakukan sosialisasi tentang kewajiban untuk taat pada Undang-undang dan Peraturan yang berlaku untuk industri. Terhadap industri rokok golongan kecil juga perlu dilakukan pembinaan ketrampilan agar mampu menghasilkan produk yang memenuhi persyaratan mutu. Terkait dengan itu perlu bantuan agar mampu mengakses lembaga keuangan serta mampu mendapatkan bahan baku yang baik secara berkesinambungan. Sebagian tugas dari Tim Pembina

Pertembakauan Kabupaten Temanggung adalah membina industri rokok kretek golongan kecil.

6.1.8. Penyusunan regulasi dan peraturan tentang pertembakauan

Untuk menjamin pelaksanaan program dilaksanakan sesuai dengan rencana perlu didukung dengan peraturan dan perundangan. Beberapa peraturan yang diperlukan segera antara lain: peraturan tentang tataniaga dan migrasi tembakau dari daerah lain, peraturan tentang pewilayahan komoditas, peraturan tentang konservasi lahan, peraturan tentang Tim Pembina Pertembakauan dan peraturan lain yang sesuai dengan kebutuhan.

6.1.9 Pengembangan inovasi teknologi

Pengembangan inovasi teknologi diperlukan untuk mengantisipasi permasalahan – permasalahan yang berkembang seputar budidaya tembakau dan kemunduran kesuburan lahan. Inovasi teknologi diharapkan dapat memberikan solusi bagi upaya mempertahankan dan meningkatkan produksi dan kwaliras hasil tembakau serta mempertahankan daya dukung lahan.

6.2. Program jangka panjang

Program jangka panjang merupakan program untuk mengimplemen-tasikan atau melanjutkan hasil yang dicapai program jangka menengah. Beberapa program lainnya membutuhkan waktu panjang atau harus dilakukan secara berkesinambungan.

6.2.1. Penyediaan benih sebar tembakau

Penyediaan benih harus dilakukan secara rutin agar petani dapat menggunakan benih bina, yaitu benih yang telah dilepas oleh Menteri Pertanian. Pada tahap awal penangkaran benih dapat dilakukan oleh Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan. Apabila dilakukan pembinaan terhadap kelompok tani atau petani yang inovatif, tidak tertutup kemungkinan akan mampu menjadi penangkar benih. Dengan demikian tugas Dinas bergeser menjadi pembina penangkar. Program ini akan berlangsung selama petani tetap menanam tembakau dan industri rokok kretek memerlukan tembakau temanggung sebagai bahan baku.

Selain petani atau kelompok tani, penangkaran benih dapat dilakukan oleh perusahaan tembakau, terutama yang melaksanakan kemitraan dengan petani. Dengan demikian perusahaan memperoleh jaminan tembakau yang

dihasilkan oleh petani mitra benar-benar sesuai dengan kebutuhan industri rokok kretek.

6.2.2. Kerjasama penelitian

Untuk meningkatkan dan memperbaiki sistem pertembakuan di Kabupaten Temanggung perlu dukungan inovasi teknologi. Untuk memperoleh inovasi teknologi baru perlu dilakukan penelitian. Oleh karena itu perlu dilakukan kerjasama penelitian, baik dengan Lembaga Penelitian Departemen maupun Lembaga Penelitian Perguruan Tinggi yang memiliki perhatian terhadap pertembakuan. Jangka waktu program tergantung dari inovasi teknologi yang ingin diperoleh. Penelitian agronomi, pascapanen, atau social ekonomi memerlukan waktu relatif pendek. Penelitian pemuliaan untuk perbaikan varietas memerlukan waktu lama dan berkesinambungan. Penelitian pemanfaatan produk derivat tembakau perlu dilakukan untuk memperoleh nilai tambah tembakau yang selama ini belum mendapat perhatian cukup, antara lain pemanfaatan nikotin untuk pestisida dan lain-lain.

6.2.3. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat

Salah satu issue penting seputar pertembakuan adalah adanya anggapan kontraproduktif tembakau dengan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu upaya-upaya preventif terhadap efek samping asap rokok harus diutamakan, disamping upaya kuratif. Beberapa hal yang dapat dilaksanakan adalah melalui penetapan kawasan tanpa rokok dan tempat khusus untuk meroko (smoking area) serta penyediaan bahan dan alat medis untuk penanganan penyakit yang disebabkan oleh efek samping rokok.

6.2.4 Peningkatan sarana dan prasarana.

Peningkatan produksi dan kualitas hasil tembakau perlu didukung sarana dan prasarana yang memadai sehingga mampu mendukung proses produksi dan pasca panennya. Sarana dan prasarana tersebut diperlukan untuk meningkatkan budidaya tembakau dan meningkatkan proses pasca panen sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil tembakau.

VII. INDIKATOR KEBERHASILAN

Untuk mengetahui capaian setiap tahap program dan kegiatan perlu dilakukan evaluasi. Agar keberhasilan yang dicapai terukur, maka perlu digunakan indikator sebagai berikut:

1. Keuntungan petani minimal 20% dari biaya usahatani tembakau temanggung.
2. Meningkatnya kesuburan dan daya dukung lahan.
3. Penurunan tingkat erosi sebesar 50% dan terjaganya kelestarian lingkungan.
4. Terpenuhinya standard mutu tembakau sesuai dengan selera industri rokok kretek
5. Terbentuknya kemitraan yang sinergis dan saling menguntungkan kedua belah pihak yang bermitra.
6. Penetapan harga tembakau yang berdasarkan standar mutu yang ditetapkan.
7. Tersedianya informasi mengenai peta kelayakan lahan dan standar mutu dan klasifikasi tembakau temanggung.
8. Petani melaksanakan teknologi budidaya tembakau temanggung yang ramah lingkungan.
9. Tersedia varietas dengan kadar nikotin lebih rendah dan tahan penyakit
10. Meningkatnya luasan penggunaan varietas unggul baru.
11. Tersedianya benih bermutu dari varietas unggul yang digunakan oleh petani.
12. Terjaminnya penerapan standar mutu tembakau rajangan temanggung.
13. Terbentuknya trading house di sentra produksi tembakau dengan Departemen Perindustrian dan Perdagangan sebagai juri (penengah).
14. Peraturan Daerah yang mendukung pertembakauan di Temanggung.
15. Pengakuan dan perlindungan produk indikasi geografis dan wilayah indikasi geografis.
16. Terselenggaranya pertemuan tahunan untuk memperlancar komunikasi antara semua pemangku kepentingan tembakau temanggung
17. Terbentuknya Tim Pembina Pertembakauan Kabupaten Temanggung
18. Diperoleh produk-produk baru dari derivate tembakau.

VIII. PENUTUP

Rencana induk menggambarkan kondisi pertembakauan di Temanggung sampai saat ini serta harapan untuk membangun pertembakauan yang lebih baik di masa depan. Melalui *Forum Group Discussion* dan survei lapangan telah diinventarisasi berbagai informasi dan permasalahan, serta kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi pertembakauan di Kabupaten Temanggung. Data dan informasi tersebut digunakan untuk melakukan analisis, hasilnya digunakan untuk menyusun program dan kegiatan guna menanggulangi permasalahan yang dihadapi.

Implementasi program memerlukan koordinasi dan kerjasama berbagai pihak yang terkait dengan pertembakauan. Selanjutnya pada setiap tahap pelaksanaan perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui kekurangannya sehingga segera dapat dilakukan penyesuaian dan perbaikan pada tahap berikutnya. Agar pelaksanaan Rencana Induk Pertembakauan di Kabupaten Temanggung berjalan efektif perlu ditetapkan kaidah-kaidah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Rencana Induk Pertembakauan Kabupaten Temanggung diarahkan dan dikendalikan langsung oleh Bupati
2. Seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang terkait dengan pengelolaan pertembakauan yang didukung oleh seluruh elemen masyarakat serta dunia usaha wajib melaksanakan program-program prioritas dalam Rencana Induk Pertembakauan sesuai dengan tahapannya.
3. SKPD yang terkait dengan pengelolaan pertembakauan wajib menjamin konsistensi antara perencanaan di masing-masing SKPD dengan Rencana Induk Pertembakauan.
4. Dalam rangka meningkatkan efektifitas pelaksanaan Rencana Induk Pertembakauan Daerah maka SKPD yang terkait dengan pengelolaan pertembakauan setiap tahun wajib melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap penjabaran dan pelaksanaan pokok-pokok program prioritas pengelolaan pertembakauan.

5. Pada setiap akhir tahun anggaran dan akhir setiap tahapan dilakukan evaluasi terhadap capaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebagai sarana untuk mengetahui kemajuan pelaksanaan program prioritas yang telah ditetapkan dalam Rencana Induk Pertembakauan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan program tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, F. 1970. Can tobacco quality be measured? Lockwood Publish. Co. Inc. New York.
- Davies, D.L. and M.T. Nielsen 1999. Tobacco Production, Chemistry, and Technology. Coresta Blackwell Science. Paris. France.
- Djajadi, Mastur, dan A.S. Murdiyati. 2008. Teknik Konservasi untuk Menekan Erosi dan Penyakit Lincat pada Lahan Tembakau Temanggung. *Jurnal Litri* **14**: 101-106.
- Djumali, 2008. Produksi dan Mutu Tembakau Temanggung (*Nicotiana tabacum* L.) di Daerah Tradisional serta Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Disertasi. Program Pasca sarjana. Univerditas Brawijaya. Malang.
- Llanos Manual Company. 1985. The quality of tobacco and its Physical and Chemical Composition (1). Tabak Journal International, VI : 485-486.
- Mukani, A.S. Murdiyati, dan Suwarso. 2006. Keragaan Agribisnis Tembakau Lokal. . Prosiding Diskusi Panel Revitalisasi Sistem Agribisnis Tembakau Bahan Baku Rokok. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. Hal 21-26
- Mamat, H.S. 2006. Analisis mutu, produktivitas, keberlanjutan dan arahan pengembangan usahatani tembakau di kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana, nstitut Pertanian Bogor.
- Rinto-Harno. 2006. Tembakau Dilihat Dari Sudut Pandang Rokok Kretek. Prosiding Diskusi Panel Revitalisasi Sistem Agribisnis Tembakau Bahan Baku Rokok. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. Hal 9-12.
- Ropik, H. Suhendra, Sutrisno, M. Halim, Sarjana dan N. Suharta. 2004. Penyusunan Peta Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan Zone Agroekologi Skala 1 : 50.000 di Kabupaten Temanggung. Laporan Akhir Bagian Proyek Penelitian Sumberdaya Tanah dan Poor Farmer's Income Improvement Through Innovation Project. Puslitbang Tanah dan Agroklimat. Jakarta.
- Soemiran, I. 2008. KRETEK: Today and Tomorrow. The 12 thNational Tobacco Association Conference. GAPPRI-GAPRINDO. Denpasar-Bali.
- Suyanto, A. dan S. Tirtosastro. 2006. Permasalahan Tembakau Rakyat dan Dampaknya terhadap Industri Rokok, Prosiding Diskusi Panel Revitalisasi Sistem Agribisnis Tembakau Bahan Baku Rokok. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. Hal 1-8.

- Tso, T. C. 1990. Production, physiology and biochemistry of tobacco plant. Institute of International Development and Education in agricultural and life Sciences. Beltsville, Maryland, USA. 752p.
- Tso, T.C. 1999. Seed to Smoke. Tobacco Production, Chemistry, and Technology. D. L. Davis and M.T. Nielsen (eds). Coresta Blackwell Science. Paris. France.
- Yulianti. T. 2009. Pengelolaan Patogen Tular Tanah Pada Tanaman Tembakau Temanggung. *Perspektif (in press)*

Lampiran 1 : Tabel Analisis SWOT

a. Analisis untuk memperoleh Asumsi Strategi Pilihan

Fakt Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mutu, rasa dan aroma yang khas 2. Produk. Indikasi geografis, terbagi dalam beberapa strata mutu 3. Harga premium 4. Efek pengganda yang besar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agroekologi tidak mendukung 2. Budidaya tidak sesuai kaidah 3. Akumulasi pathogen 4. Kandungan bahan organik rendah 5. Produktivitas rendah 6. Kontaminasi bahan asing 7. Varietas tidak murni dan benar 8. Perluasan ke daerah yang tidak sesuai 9. Campuran dengan tembakau lain 10. Belum ada rehabilitasi lahan
Faktor Eksternal		
Peluang (O)	Asumsi Strategi S-O	Asumsi Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai kompetitif tembakau temanggung 2. Dukungan inovasi teknologi 3. Tersedia dana khusus 4. Dukungan pemerintah Kabupaten Temanggung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan mutu, rasa dan aroma serta harga premium dengan memanfaatkan dukungan pemerintah, dana khusus dan inovasi teknologi 2. Merealisasikan Perlindungan Indikasi Geografis dengan memanfaatkan dana khusus dan dukungan pemerintah Kabupaten Temanggung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan dana khusus dalam penerapan inovasi teknologi untuk memperbaiki budidaya dan mengurangi dampak negative terhadap agroekologi 2. Memanfaatkan dana khusus dan inovasi teknologi untuk mengatasi pathogen, melakukan rehabilitasi lahan dan meningkatkan kesuburan lahan sehingga produktivitas meningkat 3. Diperlukan regulasi dari Pemerintah Kabupaten Temanggung untuk mencegah pencampuran tembakau atau perluasan ke daerah yang tidak sesuai 4. Memanfaatkan dana khusus untuk sosialisasi inovasi teknologi penggunaan varietas yang murni dan benar serta mencegah kontaminasi bahan asing
Tantangan(T)	Asumsi Strategi S-T	Asumsi Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Isu kerusakan lingkungan 2. Gerakan anti rokok 3. Undang-undang tentang dampak tembakau terhadap kesehatan 4. Ketidak pastian harga 5. Industri rokok golongan kecil 6. Pergeseran selera konsumen ke rokok kretek ringan 7. Substitusi tembakau temanggung 8. Standar mutu belum dapat diterapkan 9. Belum ada Perda tentang tata-niaga tembakau 10. Belum terbentuk kemitraan yang optimal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan mutu tembakau temanggung sehingga memungkinkan Perda tentang tataniaga tembakau dan dapat menerapkan standar mutu dan harga 2. Mempertahankan mutu untuk menghindari substitusi dengan tembakau lain 3. Mendorong berkembangnya kemitraan sebagai salah satu factor penting untuk mempertahankan mutu tembakau temanggung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki budidaya dan agroekologi termasuk mengatasi pathogen, kesuburan dan rehabilitasi lahan untuk mengatasi kerusakan lingkungan 2. Memperbaiki varietas untuk menyesuaikan dengan pergeseran selera konsumen, memperoleh kepastian harga dan mendukung bahan baku untuk industry rokok kretek golongan kecil 3. Menghindari pencampuran tembakau dan kontaminasi bahan asing untuk memperbaiki standar mutu dan harga 4. Memperbaiki varietas untuk mengantisipasi Undang-undang tentang dampak tembakau terhadap kesehatan dan gerakan anti rokok 5. Memperbaiki produktivitas dan mutu untuk mempertahankan ciri khas dan menghindari substitusi dengan tembakau lain 6. Menerapkan standar budidaya dan prosesing untuk memperoleh mutu yang optimal agar standar mutu dapat diterapkan

b. Urutan Asumsi **Strategi Pilihan**

Asumsi Strategi Pilihan	Visi	Misi					Jml	Urutan
		1	2	3	4	5		
Asumsi strategi S - O								
1. Mempertahankan mutu, rasa dan aroma serta harga premium dengan memanfaatkan dukungan pemerintah, dana khusus dan inovasi teknologi	4	4	3	4	2	2	19	1
2. Merealisasikan Perlindungan Indikasi Geografis dengan memanfaatkan dan khusus dan dukungan pemerintah Kabupaten Temanggung	3	2	2	2	2	2	13	6
Asumsi strategi W - O								
1. Memanfaatkan dana khusus dalam penerapan inovasi teknologi untuk memperbaiki budidaya dan mengurangi dampak negative terhadap agroekologi	2	2	1	2	2	2	11	8
2. Memanfaatkan dana khusus dan inovasi teknologi untuk mengatasi pathogen, melakukan rehabilitasi lahan dan meningkatkan kesuburan lahan sehingga produktivitas meningkat	3	3	2	2	2	2	14	5
3. Diperlukan regulasi dari Pemerintah Kabupaten Temanggung untuk mencegah pencampuran tembakau atau perluasan ke daerah yang tidak sesuai	4	2	3	2	3	1	15	4
4. Memanfaatkan dana khusus untuk sosialisasi inovasi teknologi penggunaan varietas yang murni dan benar serta mencegah kontaminasi bahan asing	4	4	4	2	2	2	18	2
Asumsi strategi S - T								
1. Mempertahankan mutu tembakau temanggung sehingga memungkinkan Perda tentang tataniaga tembakau dan dapat menerapkan standar mutu dan harga	3	2	2	1	2	2	12	7
2. Mempertahankan mutu untuk menghindari substitusi dengan tembakau lain	4	4	4	3	2	2	19	1
3. Mendorong berkembangnya kemitraan sebagai salah satu factor penting untuk mempertahankan mutu tembakau temanggung	3	4	2	2	3	2	16	3
Asumsi Strategi W - T								
1. Memperbaiki budidaya dan agroekologi termasuk mengatasi pathogen, kesuburan dan rehabilitasi lahan untuk mengatasi kerusakan lingkungan	2	2	4	2	2	1	13	6
2. Memperbaiki varietas untuk menyesuaikan dengan pergeseran selera konsumen, memperoleh kepastian harga dan mendukung bahan baku untuk industri rokok kretek golongan kecil	4	3	3	2	2	2	16	3
3. Menghindari pencampuran tembakau dan kontaminasi bahan asing untuk memperbaiki standar mutu dan harga	3	3	1	1	2	2	12	7
4. Memperbaiki varietas untuk mengantisipasi Undang-undang tentang dampak tembakau terhadap kesehatan dan gerakan anti rokok	3	3	2	1	1	1	11	8
5. Memperbaiki produktivitas dan mutu untuk mempertahankan ciri khas dan menghindari substitusi dengan tembakau lain	3	2	2	1	2	1	11	8
6. Menerapkan standar budidaya dan prosesing untuk memperoleh mutu yang optimal agar standar mutu dapat diterapkan	2	2	1	3	1	1	10	9

c. Keterkaitan antara Strategi Pilihan dengan Misi untuk memperoleh Faktor Kunci Keberhasilan

<p style="text-align: right;">Strategi Pilihan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan mutu untuk menghindari substitusi dengan tembakau lain 2. Mempertahankan mutu, rasa dan aroma serta harga premium dengan memanfaatkan dukungan pemerintah, dana khusus dan inovasi teknologi 3. Memanfaatkan dana khusus untuk sosialisasi inovasi teknologi penggunaan varietas yang murni dan benar serta mencegah kontaminasi bahan asing 4. Memperbaiki varietas untuk menyesuaikan dengan pergeseran selera konsumen, memperoleh kepastian harga dan mendukung bahan baku untuk industri rokok kretek golongan kecil 5. Mendorong berkembangnya kemitraan sebagai salah satu faktor penting untuk mempertahankan mutu tembakau temanggung 6. Diperlukan regulasi dari pemerintah Kabupaten Temanggung untuk mencegah pencampuran tembakau atau perluasan ke daerah yang tidak sesuai 7. Memanfaatkan dana khusus dan inovasi teknologi untuk mengatasi patogen, melakukan rehabilitasi lahan dan meningkatkan kesuburan lahan sehingga produktivitas meningkat 8. Memperbaiki budidaya dan agroekologi, termasuk mengatasi patogen, kesuburan dan rehabilitasi lahan untuk mengatasi kerusakan lingkungan 9. Merealisasikan Perlindungan Indikasi Geografis dengan memanfaatkan dana khusus dan dukungan Pemerintah Kabupaten Temanggung 10. Mempertahankan mutu tembakau temanggung sehingga memungkinkan Perda tentang tataniaga tembakau dan dapat menerapkan standar mutu dan harga 11. Menghindari pencampuran tembakau dan kontaminasi bahan asing untuk memperbaiki standar mutu dan harga 12. Memperbaiki varietas untuk mengantisipasi Undang-undang tentang dampak tembakau terhadap kesehatan dan gerakan anti rokok 13. Memanfaatkan dana khusus dalam penerapan inovasi teknologi untuk memperbaiki budidaya dan mengurangi dampak negatif terhadap agroekologi 14. Memperbaiki produktivitas dan mutu untuk mempertahankan ciri khas dan menghindari substitusi dengan tembakau lain 15. Menerapkan standar budidaya dan prosesing untuk memperoleh mutu yang optimal agar standar mutu dapat diterapkan
<p>Misi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelaraskan produksi dan mutu tembakau temanggung dengan kebutuhan industry rokok kretek 2. Meningkatkan keseimbangan pengembangan teknik budidaya tembakau dan pelestarian sumberdaya lahan 3. Meningkatkan pemberdayaan kelompok tani dan petani tembakau 4. Meningkatkan keseimbangan peran dan posisi pelaku bisnis pertembakauan melalui kemitraan 5. Memperkuat koordinasi dan sinergi antara Pemerintah Daerah, Swasta dan petani dalam membangun system pertembakauan yang baik 	<p style="text-align: center;">Faktor kunci keberhasilan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan ciri khas tembakau temanggung, terutama mutu dengan menggunakan varietas tembakau temanggung yang benar disertai budidaya dan prosesing yang benar. 2. Memetakan potensi dan kesesuaian lahan untuk pewilayahan komoditas serta menentukan wilayah yang secara agroekologi, sosial dan ekonomi sesuai untuk tembakau. 3. Melakukan konservasi, rehabilitasi serta memperbaiki teknik budidaya untuk mencegah degradasi lahan lebih lanjut disertai perbaikan kesuburan dan kesehatan lahan. 4. Memberdayakan dan meningkatkan kemampuan petani dan kelompok tani melalui pelatihan dan percontohan. 5. Mendorong agar semua perusahaan yang menggunakan tembakau temanggung bermitra dengan petani sehingga terjadi keseimbangan produksi dan mutu dengan kebutuhan industri serta memperbaiki tataniaganya. 6. Membentuk Tim Pembina Pertembakauan untuk memperkuat koordinasi dan sinergi antara semua pemamngku kepentingan. 7. Meningkatkan kerjasama penelitian untuk memperoleh inovasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan semua pemamngku kepentingan yang dinamis.

Lampiran 2. Strategi dan kebijakan pertembakauan di Kabupaten Temanggung

Kebijakan 1	Strategi
Mempertahankan dan meningkatkan penggunaan tembakau temanggung sebagai bahan baku utama untuk industri rokok kretek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan varietas yg murni 2. Menjamin kebenaran dan kemurnian varietas 3. Mengajukan perlindungan hukum sbg Produk Indikasi geografis 4. Mengajukan perlindungan wilayah Indikasi geografis 5. Sosialisasi utk mencegah migrasi tembakau 6. Kerjasama penelitian untuk menurunkan kadar nikotin

Kebijakan 2	Strategi
Budidaya tembakau temanggung harus ramah lingkungan dengan selalu memperhatikan kelestarian sumberdaya lahan dan lingkungan hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi dan penerapan GAP untuk optimalisasi produksi dan mutu 2. Menerapkan berbagai teknik konservasi dan rehabilitasi lahan sesuai kond. lingkungan dan social ekonomi masyarakat 3. Mengintegrasikan sistem pertanian (tembakau, kopi, suren, rumput, ternak) dg teknik konservasi 4. Kerjasama penelitian utk memperoleh inovasi teknologi baru yg sesuai utk mencegah degradasi lahan

Kebijakan 3	Strategi
Memperbaiki tataniaga tembakau untuk menjamin keberlangsungan usahatani tembakau temanggung dan meningkatkan pendapatan petani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah perlu mendorong dan memfasilitasi terjalannya kemitraan antara industri rokok kretek dengan petani tembakau 2. Menghidupkan forum komunikasi secara berkala antara semua pemangku kepentingan 3. Membentuk tim untuk memantau dan mengevaluasi jalannya kemitraan dan tataniaga tembakau temanggung

Kebijakan 4	Strategi
Memberdayakan dan meningkatkan kemampuan kelembagaan petani dan kelompok tani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi program dan pelatihan pengelolaan usahatani bagi kelompok tani 2. Memanfaatkan dana khusus untuk memperkuat permodalan petani dan penyediaan sarana produksi 3. Memanfaatkan dana khusus untuk demo plot inovasi teknologi baru 4. Memperkuat organisasi dan kepengurusan APTI Kabupaten Temanggung

Kebijakan 5	Strategi
Membina dan memperbaiki kinerja industri rokok golongan kecil agar tetap menjadi salah satu penyedia lapangan kerja dan mampu memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan sosialisasi terkait dengan perundang-undangan yang berlaku 2. Melakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan pengelolaan produk rokok 3. Memanfaatkan dana khusus untuk membantu dalam penyediaan bahan baku yang baik

Kebijakan 6	Strategi
Membangun jejaring penelitian dengan berbagai lembaga penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun program bersama dan membagi tugas sesuai dengan bidang kepakarannya agar tidak terjadi duplikasi

Lampiran 3. Implementasi Program Dalam Bentuk Rencana Kegiatan

6.1. Program jangka menengah

- 6.1.1. Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan kelembagaan petani
Kegiatan yang mencakup dalam program ini antara lain :
- Penyuluhan dan pelatihan
 - Demo plot budidaya dan teknik konservasi lahan
 - Temu lapang
 - Penguatan modal dan penyediaan sarana produksi
- 6.1.2. Peningkatan kualitas bahan baku tembakau berbasis kelestarian lingkungan
Kegiatan yang mencakup dalam program ini antara lain ::
- Penyusunan peta kesesuaian lahan tembakau
 - Konversi tembakau dengan komoditas bernilai ekonomi tinggi
 - Demonstrasi plot untuk konservasi lahan dan integrasi dengan pemeliharaan ternak
 - Sosialisasi dan penerapan penggunaan MABA untuk pengendalian penyakit lincat
- 6.1.3. Penggunaan varietas yang sesuai dan murni
Kegiatan yang mencakup dalam program ini antara lain :
- Pengembangan varietas tembakau temanggung yang asli dan murni
 - Penggunaan varietas unggul hasil penelitian
- 6.1.4. Perlindungan Indikasi Geografis
Kegiatan yang mencakup dalam program ini antara lain :
- Penelitian untuk memperoleh data dan informasi untuk pengusulan perlindungan Produk dengan Indikasi Geografis
 - Pengusulan untuk memperoleh perlindungan Wilayah Indikasi geografis
- 6.1.5. Peningkatan kemitraan antara industri rokok kretek dengan petani
Kegiatan yang mencakup dalam program ini antara lain :
- Fasilitasi pembentukan kemitraan antara industri rokok kretek dengan petani
 - Pembentukan Forum Komunikasi Pertembakauan Temanggung
- 6.1.6. Penyempurnaan sistem tataniaga tembakau temanggung
Kegiatan yang mencakup dalam program ini antara lain :
- Pembentukan Tim Pembina Pertembakauan Kabupaten Temanggung
 - Pendampingan petani
 - Pembentukan *Trading House* untuk transaksi tembakau
- 6.1.7. Sistem pembinaan industri rokok kretek golongan kecil
Kegiatan yang mencakup dalam program ini antara lain :
- Sosialisasi tentang peraturan perpajakan dan cukai
 - Pembinaan tentang mutu produk rokok kretek
 - Penguatan modal dan penyediaan bahan baku yang bermutu

- 6.1.8. Penyusunan regulasi dan peraturan tentang pertembakauan
Kegiatan yang mencakup dalam program ini antara lain :
- a. Penyusunan peraturan tataniaga tembakau
 - b. Penyusunan peraturan migrasi tembakau
 - c. Penyusunan peraturan tentang pewilayahan komoditas di kabupaten Temanggung
 - d. Penyusunan peraturan tentang konservasi dan pelestarian sumberdaya lahan
 - e. Penyusunan peraturan tentang Tim Pembina Pertembakauan dan mekanisme kerja
- 6.1.9 Peningkatan inovasi teknologi
Kegiatan yang mencakup dalam program ini antara lain :
- a. Pembuatan alat derivate tembakau
 - b. Pembuatan peralatan pasca panen mekanik

6.2. Program jangka panjang

- 6.2.1. Penyediaan benih sebar tembakau
Kegiatan yang mencakup dalam program ini antara lain :
- a. Percontohan penangkaran benih tembakau
 - b. Pelatihan dan pendampingan penangkar benih tembakau
- 6.2.2. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat
Kegiatan yang mencakup dalam program ini antara lain :
- a. Sosialisasi bahaya merokok pembuatan smoking area
 - b. Pembangunan Rumah Sakit Jantung Terpadu
 - c. Penanggulangan penyakit akibat dampak merokok
- 6.2.3. Peningkatan sarana dan prasarana
Kegiatan yang mencakup dalam program ini antara lain :
- a. Pembangunan Musium Pertembakuan
 - b. Pembangunan sarana dan prasaran Usaha Tani
- 6.2.4. Kerjasama penelitian
Kegiatan:
- a. Sosialisasi tentang masalah yang dihadapi pertembakauan di temanggung
 - b. Penyusunan Kesepakatan Kerjasama dengan Lembaga Penelitian Pemerintah, Swasta, Perguruan Tinggi
 - c. Penelitian untuk menurunkan kadar nikotin tembakau, memperoleh varietas tahan, pengendalian penyakit, dan konservasi lahan

Lampiran 4. Prioritas kegiatan pertembakauan di Kabupaten Temanggung pada tahun 2010 sampai dengan 2014

No	Program	Kegiatan
1	Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan kelembagaan petani	1. Demoplot budidaya dan teknik konservasi lahan 2. Penguatan modal dan penyediaan sarana produksi
2	Peningkatan kualitas bahan baku tembakau berbasis kelestarian lingkungan	1. Penyusunan peta kesesuaian lahan tembakau 2. Sosialisasi dan penerapan penggunaan MABA untuk pengendalian penyakit lincat
3	Penggunaan varietas yang sesuai dan murni	1. Pengembangan varietas tembakau temanggung yang asli dan murni
4	Perlindungan Indikasi Geografis	1. Penelitian untuk memperoleh data dan informasi untuk pengusulan perlindungan Produk Indikasi Geografis 2. Pengusulan untuk memperoleh perlindungan Wilayah Indikasi Geografis
5	Peningkatan kemitraan antara industri rokok kretek dengan petani	1. Fasilitasi pembentukan kemitraan antara industri rokok kretek dengan petani
6	Penyempurnaan sistem tataniaga tembakau temanggung	1. Pembentukan Tim Pembina Pertembakauan Kabupaten Temanggung
7	Sistem pembinaan industri rokok kretek golongan kecil	1. Sosialisasi tentang peraturan perpajakan dan cukai 2. Pembinaan tentang mutu produk rokok kretek
8	Penyusunan regulasi dan peraturan tentang pertembakauan	1. Penyusunan peraturan tataniaga tembakau 2. Penyusunan peraturan migrasi tembakau
9	Penyediaan benih sebar tembakau	1. Percontohan penangkaran benih tembakau 2. Pelatihan dan pendampingan penangkar benih tembakau
10	Konservasi lahan untuk budidaya tembakau	1. Bantuan dan pendampingan dalam penerapan konservasi lahan 2. Bantuan dan pendampingan penerapan integrasi konservasi dengan ternak
11	Kerjasama penelitian	1. Sosialisasi tentang masalah yang dihadapi pertembakauan di Temanggung 2. Penyusunan Kesepakatan Kerjasama dengan Lembaga Penelitian Pemerintah, Swasta, Perguruan Tinggi 3. Penelitian derivate produk tembakau dan pemanfaatannya.

Lampiran 5. Keluaran yang diharapkan dan perkiraan dampak dari setiap program

No	Program dan keluaran yang diharapkan	Perkiraan dampak dari program
1	Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan kelembagaan petani	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya kelompok tani andalan sehingga dapat menjadi contoh dan memotivasi kelompok tani lainnya • Sistem usahatani tembakau yang ramah lingkungan dan lebih produktif.
2	Peningkatan kualitas bahan baku tembakau berbasis kelestarian lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian wilayah produksi tembakau akan diikuti dengan segmen pasar yang jelas • Mendorong pembangan dan pembukaan pasar untuk komoditas lain yang sesuai dengan ekologi tertentu • Konservasi lahan dan perbaikan budidaya akan menjamin kelangsungan usahatani tembakau serta efisiensi biaya usahatani • Penggunaan varietas dan cara prosesing yang sesuai dengan kebutuhan konsumen akan lebih menjamin pasar. • Perlindungan terhadap produk dan wilayah penghasil tembakau yang spesifik akan meningkatkan kepastian dan jaminan pasar
3	Penggunaan varietas yang sesuai dan murni	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas tembakau temanggung dapat dipertahankan sehingga industri tetap menggunakan sebagai bahan baku utama. Harga premium dapat dipertahankan
4	Perlindungan Indikasi Geografis	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kekuatan hukum untuk mencegah pemalsuan produk tembakau temanggung • Lahan penghasil mutu spesifik dapat dilindungi dari penggunaan untuk keperluan selain tembakau

No	Program dan keluaran yang diharapkan	Perkiraan dampak dari program
5	Peningkatan kemitraan antara industri rokok kretek dengan petani	<ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan penawaran dan permintaan • Diperolehnya pembagian keuntungan yang proporsional.
6	Perbaikan sistem tataniaga tembakau temanggung	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan sistem pemasaran akan meningkatkan posisi tawar bagi petani
7	Sistem pembinaan Industri rokok kretek golongan kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Industri rokok golongan kecil dan menengah memiliki peluang untuk berkembang dan meraih pasar yang lebih baik
8	Penyusunan regulasi dan peraturan tentang pertembakauan	<ul style="list-style-type: none"> • Terjaganya eksistensi tembakau temanggung • Berlanjutnya agribisnis tembakau temanggung
9	Penyediaan benih sebar tembakau	<ul style="list-style-type: none"> • Petani merasa aman • Produktivitas meningkat, mutu lebih seragam
10	Konservasi lahan untuk budidaya tembakau	<ul style="list-style-type: none"> • Kesuburan lahan dapat dipertahankan • Kebutuhan pupuk kandang dapat ditekan • Biaya produksi dapat ditekan sehingga pendapatan lebih tinggi
11	Kerjasama penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah di lapangan dapat segera diatasi • Penerapan inovasi teknologi baru untuk mengikuti dinamika kebutuhan pengguna

